



**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK  
PADA MASYARAKAT DESA PEKAN SIALANG BUAH KECAMATAN  
TELUK MENGKUDU KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Pendidikan Agama Islam Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

**Oleh:**

**Siti Aisyah Silalahi**

**31.141.053**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK PADA  
MASYARAKAT DESA PEKAN SIALANG BUAH KECAMATAN TELUK  
MENGKUDU KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

**SKRIPSI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd)**

**OLEH:**

**Siti Aisyah Silalahi**

**Nim : 31.141.053**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PEMBIMBING SKRIPSI I**

**Prof. Dr.H. Abbas Pulungan**

**NIP. 19510505 197803 1 001**

**PEMBIMBING SKRIPSI II**

**Drs. Khairuddin, M.Ag**

**NIP: 19640706 201411 1 001**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**T.A 2017/2018**

Nomor : Istimewa Medan, Juni 2018  
Lampiran : - Kepada Yth:  
Perihal : Skripsi Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
a.n. : Siti Aisyah Silalahi dan Keguruan UIN Sumatera Utara  
di-Medan

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Siti Aisyah Silalahi yang berjudul: **“Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Di Desa Pekan Sialangbuah Kec. Teluk Mengkudu Kab. Serdang Bedagai”**.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing I

  
Prof. Dr. H. Abbas Pulungan  
NIP. 19510505 197803 1 001

Pembimbing II

  
Drs. Khairuddin, M. Ag  
NIP. 19640706 201411 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aisyah Silalahi

NIM : 31141053

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN  
AGAMA ANAK DI DESA PEKAN SIALANG BUAH  
KECAMATAN TELUK MENGKUDU KABUPATEN  
SERDANG BEDAGAI**

Menyatakan dengan sebenarnya skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya sebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang membuat pernyataan



**Siti Aisyah Silalahi**  
**NIM. 31.141.053**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williemi Iskandar Pasar V telp. 6615683- 662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

Hal : Permohonan Pengesahan Judul

Medan, 08 Juni 2018

Kepada Yth,

Ibu Ketua Prodi PAI

FITK UIN SU Medan

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikumwr.wb*

Dengan hormat, saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Siti Aisya Silalahi

NIM : 31.14.1.053

Juruasn/ProgamStudi : Pendidikan Agama Islam (PAI-3)

Semester : VIII (Delapan)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Memohon pengesahan judul / tema skripsi/ tugas akhir sebagai berikut:

**"Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Pekan  
Silang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai".**

Besar harapan saya judul/ tema diatas dapat disetujui, dan atas perhatian Ibu saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumwr.wb*

Menyetujui

An. Dekan  
Ketua Prodi PAI



**Dr. Asri Asmah Ritonga, MA**  
NIP. 19701024 199603 2 002

Pemohon

**Siti Aisya Silalahi**  
NIM : 31.14.1.053



## ABSTRAK



Nama : Siti Aisyah Silalahi  
Nim : 31141053  
Judul Skripsi : “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai”  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan  
Pembimbing II : Drs. H. Khairuddin, M. Ag  
Tempat/Tgl.Lahir : Gardu, 04 Desember 1995  
No Hp : 085206037794  
Email : silalahi\_aisyah@yahoo.com

---

### **Kata Kunci: Persepsi, Orang Tua, Terhadap Pendidikan Agama Anak**

Skripsi ini mengkaji tentang “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak di Desa Pekan Sialang Buah, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak di Desa Pekan Sialang Buah, dan untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama anak yang diberikan orang tua kepada anaknya dan bagaimana pelaksanaannya di Desa Pekan Sialang Buah

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik penjamin keabsahan data dilakukan dengan pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mulai berkembangnya persepsi masyarakat desa terhadap pendidikan agama anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat desa tersebut yaitu kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan dan perubahan zaman yang semakin canggih, serta banyak nya terjadi kenakalan remaja di desa tersebut. Kemudian dalam pendidikan agama anak yang dilakukan orang tua di rumah yaitu dengan membagi waktu anak antara sekolah dengan mengaji dan antara belajar dengan bermain, serta mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik namun sederhana.

Diketahui oleh:

**Pembimbing II**

**Drs. Khairuddin, M. Ag**

**NIP: 19640706 201411 1 001**

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia dan seluruh penghuni alam ini.

Untuk melengkapi tugas-tugas perkuliahan dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul : “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai”.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, berupa dukungan moril, materil, spiritual maupun administrasi. Oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A selaku Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (Mahariah, M.Ag) yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abbas Pulungan dan Drs. Khairuddin, M.Ag selaku Pembimbing skripsi saya yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini walaupun keadaan beliau sibuk namun masih dapat meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga selesai skripsi ini.

5. Ibu Dra. Farida Jaya, M.Pd selaku Penasehat Akademik Penulis yang telah banyak membantu penulis selama melakukan perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara.
6. Terkhusus ucapan trimakasih kepada Almarhumah Ibunda (Rosmauli Br. Sihotang) dan (Daim Silalahi) yang telah melahirkan, membesarkan, memelihara dan memberikan kasih sayang kepada penulis dengan penuh kesabaran, dorongan motivasi, dan materil yang tiada terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
7. Demikian juga kepada mami dan ayah (Masniar sihotang dan Mahyun), Tulang dan Nantulang (Kariaman Sihotang dan Siti Aminah), (Sontang Sihotang dan Dara Aisyah), Tante-tante (Nursiti Sihotang dan Siti Halimah Sihotang), Nanguda dan Pak uda (Kamsiah Sihotang dan Salam Irianto Nadeak), kakak-kakak dan Adik-adik Sepupu yang tersayang Ayah Abi, Eda tety, Eda Ika, Eda Erna, Ayah Rara, Ayah Sikembar, Bang Fauzi, Bang Giva, Kak Nisa, Bang Muhammad, Bang Yusuf, Kak wani Bang zulfan, Adik Salim Silalahi, Khusnul Khotimah, Putri, Rahmat, Ishaq, Ayub, Ali, Zahra, Abbas, Didi. Trimakasih untuk semua nya yang telah memberikan dorongan motivasi, moril dan material yang telah diberikan selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
9. Ibu Elinda Sitianur, SE selaku kepala Desa Pekan Sialang Buah yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data yang penulis perlukan untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Sam Suanda selaku Kepala Dusun I Desa Pekan Sialang Buah yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data yang penulis perlukan untuk penyelesaian skripsi ini.



11. Bapak Alden Simanjuntak selaku Kepala Dusun III Desa Pekan Sialang Buah yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data yang penulis perlukan untuk penyelesaian skripsi ini.
12. Bapak Syahrial selaku Kepala Dusun IV Desa Pekan Sialang Buah yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data yang penulis perlukan untuk penyelesaian skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman perkuliahan khususnya PAI-1 Ayu Elvryani Sinaga, Uni Sahara Br. Barus, Aida Yusrina Harahap, Diana Puspa Sari, Fadlan, Sodri, Musowirul Sitompul, Purwanti, Meri, Siti Fatimah Siregar, Afif Al-Bukhari, Dewi Damanik, Fitri, Jannah, Lely Harahap, Melisa, Nurul, Bou Masitoh, ito Biah, Suci, Uis, Husaina, Trisni, Indri, Aini, Ummi, Anjani, Wiwit, Sarah, Rani, Topik, Anisa, Aisyah dan teman-teman KKN-18 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberikan bantuan moril kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu dengan hati yang tulus penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaannya skripsi selanjutnya.

Medan, Juli 2018

Penulis

**Siti Aisyah Silalahi**  
**31.141.053**

## DAFTAR ISI

### SURAT ISTIMEWA

### KEASLIAN KEASLIAN SKRIPSI

### PENGESAHAN JUDUL

### ABSTRAK

### KATA PENGANTAR.....

### DAFTAR ISI.....

### DAFTAR TABEL.....

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Fokus Penelitian.....7

C. Rumusan Masalah.....7

D. Tujuan Penelitian.....7

E. Kegunaan Penelitian.....8

### BAB II LANDASAN TEORITIS.....10

A. Kajian Pustaka.....10

1. Persepsi Orang Tua.....10

a. Definisi Persepsi.....10

b. Definisi orang tua.....12

2. Pendidikan Agama Anak.....16

3. Tahap Perkembangan Jiwa Beragama Anak.....33

4. Langkah-langkah Penanaman pendidikan agama pada anak.....34

B. Penelitian yang Relevan.....36

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....42

B. Data dan Sumber Data.....43

C. Subjek Penelitian.....44

D. Prosedur Pengumpulan Data.....45

E. Analisis Data.....46

F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data.....49

### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....53

B. Temuan Khusus.....	56
1. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	56
2. Persepsi Orang Tua Terhadap pendidikan Agama Anak .....	67
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak.....	74
4. Pendidikan Agama Anak Di Keluarga .....	79
C. Pembahasan Penelitian.....	84
1. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak.....	84
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak.....	86
3. Pendidikan Agama Anak Di Keluarga .....	87

## **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Keterangan Tabel</b>	<b>Hal</b>
2.1	Jumlah Penduduk Perdesun	45
2.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	46
2.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis/Suku	46
2.4	Jumlah Penduduk Perusia	47
2.5	Tingkat Pendidikan Desa Pekan Sialang Buah	47
2.6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	47
2.7	Sarana pendidikan	48
2.8	Sarana Peribadatan	48

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peranan agama bagi manusia sangat urgen apalagi dalam upaya membentuk manusia beriman dan bertakwa. Hal ini ditentukan oleh berhasil tidaknya pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah-sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya termasuk didalamnya lembaga pendidikan informal (keluarga).

Persepsi merupakan penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Persepsi adalah aktivitas memanfaatkan indera untuk menanggapi rangsangan yang ada di lingkungan sekitar. Persepsi sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka memberi makna kepada lingkungan mereka.<sup>1</sup>

Dalam satu keluarga, kehadiran anak menjadi sesuatu yang tidak ternilai harganya. Dengan demikian anak membutuhkan cinta kasih dari orang tua, memerlukan lingkungan yang sehat untuk tumbuh berkembang secara wajar. Kelangsungan hidup seorang anak, perlindungan dan pengembangan dirinya merupakan hak seorang anak dalam keluarga, dan menjadi kewajiban, tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orang tua.

Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian pendidikan Islam dikeluarga dalam perspektif demokratis dimana dalam jurnal tersebut menyatakan proses pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat (*long life education*),

---

<sup>1</sup>Noer Rafikah Zulyanti, (2016), Persepsi Orang Tua Terhadap Lembaga Bimbingan Belajar Di Sakinah Edu Center Lamongan, *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, Vol. 1 No. 2, ISSN: 2502-3780, hal. 113



selama anggota keluarga masih melakukan interaksi dan komunikasi sosial, maka internalisasi pendidikan dalam keluarga akan terus bergulir.<sup>2</sup>

Pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta pengamalan nilai-nilai kegamaan dalam kehidupan sehari-hari itu lah yang dinamakan pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam.<sup>3</sup>

Sasaran Pendidikan agama pada anak-anak adalah kepribadiannya. Pendidikan agama berusaha mengarahkan kepada pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama dilakukan dengan sistematis dan pragmatis. Oleh karenanya pendidikan agama anak berkisar pada dua dimensi yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah Swt, dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.<sup>4</sup>

Persepsi atau pemahaman orang tua mengenai pendidikan ialah awal dari sebuah pendidikan dimana dalam menyampaikan ajaran dan membentuk perilaku anak yang secara praktis dilakukan dengan peraturan. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak merupakan sebuah organisasi terkecil yang harus mengusahakan pendidikan tersebut disamping harus juga memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma, dan nilai-

---

<sup>2</sup>Musmualim dan Muhammad Miftah, (2016), Pendidikan Islam di Keluarga Dalam Perspektif Demokratis, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No 2, hal. 348

<sup>3</sup>Mufatihatus Taubah, (2015), Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, hal. 111

<sup>4</sup>Lilam Kadarin Nuriyanto, (2014), Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Anwar dan Firdaus Mojokerto Jawa timur, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 12, No 1, ISSN: 1693-6418, hal. 17

nilai hidup, aturan, hukum bisa juga menggunakan ayat-ayat dari kitab suci sesuai dengan ajaran masing-masing.<sup>5</sup>

Allah berfirman dalam surah (An-Nahl: 78):<sup>6</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Dan dia telah memberimu pendengaran penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak “mengetahui apa-apa.” Kalimat “Laa ta’lamuuna syai’a” berkedudukan sebagai hal pendengaran-pendengaran “wal abshoro wal af’idah” penglihatan dan hati”, yaitu Kalbu “ laa ‘allakum tasykurun”. Agar kamu bersyukur, atas perkara itu, lalu kamu beriman.<sup>7</sup>

Dari tafsiran ayat di atas ketahui bahwasanya setiap manusia yang lahir dari rahim ibu nya, di mana saat manusia dilahirkan berada dalam keadaan lemah, tanpa membawa sehelai benang pun dan tanpa pengetahuan apa pun. Orang tua yang memperkenalkan kita kepada kehidupan, dibimbing, diberi perhatian, dan

<sup>5</sup>Gunawan Ardiyanto, (2010), *A to Z Cara Mendidik Anak*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, hal. 1

<sup>6</sup>Al-Imam Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, (2015), *Tafsir Jalalain Jilid 2*, Surabaya: PT eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, hal. 280

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 281

tidak lupa pula orang tua membekali hidup kita dengan pendidikan, karena itu merupakan kewajiban orang tua memberikan hak-hak untuk anak-anaknya

Kita dapat melihat betapa besar, tanggung jawab keluarga dalam proses perkembangan anak, karena keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi dirinya sendiri, keluarga serta orang lain. Keluargalah yang mula-mula bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak. Keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pola tingkah laku serta perkembangan pribadi anak-anak. Jika anak dalam setiap keluarga dapat berkembang dengan baik dan layak maka akan terciptalah sumber daya manusia yang ideal bagi proses perkembangan bangsa. Karena anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. Namun jika anak tidak berkembang secara wajar dan optimal maka masyarakat Indonesia akan menjadi sumber daya manusia tidak berkualitas dimasa yang akan datang.

Desa Pekan Salang Buah adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara dan merupakan Ibukota Kecamatan Teluk Mengkudu. Masyarakat desa pekan sialang buah yang bekerja secara aktif menangkap ikan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian dan pekerjaan lainnya. Karakter masyarakat desa tentunya berbeda dengan msyarakat perkotaan yang mana cara bertahan hidup mereka cenderung lebih keras karena dipengaruhi oleh letak geografis daerahnya. Demikian juga dengan budaya serta kesadaran masyarakatnya terhadap pemahaman agama masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya kepedulian masyarakat pekan sialang buah terhadap

pemahaman keagamaan putra-putrinya, lebih-lebih perilaku agama yang jelas-jelas diperlukan sekali dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat desa pekan sialang buah tergolong masyarakat pesisir dimana desa pekan sialang buah merupakan masyarakat yang berdomisili di tepi pantai. Pada wilayah tersebut sering kali dijadikan sebagai bahan kajian, dimana dengan peta geografis yang dapat dikatakan sebagai wilayah pesisir pada zaman dahulu wilayah tersebut merupakan sebuah jalur perdagangan dan aset informasi.

Era globalisasi seperti saat sekarang ini tantangan hidup semakin berat, serta maraknya budaya modrenisasi yang masuk dari luar belum tentu mempunyai nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi segala kemungkinan buruk yang akan terjadi dari akibat masuknya budaya-budaya baru, maka diperlukan sebuah filter untuk menyaring budaya tersebut. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting untuk membentengi diri setiap manusia, khususnya bagi masyarakat nelayan agar tidak keluar dari koridor norma yang bisa merusak moral serta citra bangsa.

Pemahaman keagamaan mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai leluhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.

Namun jika dilihat dari pendidikan anak desa pekan sialang buah cukup memprihatinkan. Ada beberapa fenomena yang penulis amati sewaktu studi pendahuluan di lapangan. Pada umumnya anak desa pekan sialang buah manja disebabkan karena jika mereka ikut bekerja dengan orang tua mereka misaln

orang tua pergi melaut ataupun bekerja di laut maka mereka akan mendapatkan uang yang biasanya dipergunakan untuk berfoya –foya, selain itu juga faktor penyebab anak tidak sekolah karena sosial budaya yang berkembang dimasyarakat desa pekan sialang buah seperti, sekolah bukanlah sesuatu hal yang menjanjikan untuk menjadikan hidup lebih baik karena ada juga yang sekolah tapi ternyata juga melaut jadi prinsip mereka lebih baik bekerja dan mendapat uang. Di samping itu faktor dari diri anak itu sendiri. Pada dasarnya ada orang tua yang memiliki uang banyak namun anaknya tidak mau sekolah dan sebaliknya uang orangtuanya paspasan namun orang tua selalu berusaha bagaimana anak tersebut bisa sekolah setinggi –tingginya.

Permasalahan terlihat dari kuantitas dan kualitas sarana tempat anak-anak mencari ilmu atau madrasah untuk anak dan masyarakat desa pekan sialang buah yang belum memadai. Kondisi ini mengakibatkan mutu pendidikan menjadi relatif rendah, terutama dalam hal pendidikan agama anak hal ini juga mengakibatkan derajat pendidikan masyarakat belum optimal.

Dalam situasi tersebut terdapat satu jenis situasi khusus yakni situasi kependidikan yang harus menjadi perhatian setiap orang tua terhadap pendidikan agama anaknya, dimana dalam hal ini orang tua harus memahami apa itu pendidikan agama untuk anak, untuk apa pendidikan itu diberikan, apa manfaat dari memperoleh pendidikan agama tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka timbulkan keinginan penulis untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah skripsi yang berjudul: **Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak pada Masyarakat di**



## **Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini ialah Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memerlukan rumusan masalah yang dapat penulis rumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua mengenai pendidikan agama anak di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.?
3. Bagaimana pendidikan agama anak yang diberikan orang tua kepada anaknya dan bagaimana pelaksanaannya.?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai
3. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama anak yang diberikan orang tua kepada anaknya dan bagaimana pelaksanaannya di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis Akademis
  - a. Memberikan sumbangan dan menambah wawasan bagi guru PAI tentang bagaimana memberikan pendidikan agama anak
  - b. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi yang berguna untuk memberikan masukan dan penyempurnaan dalam melaksanakan pendidikan agama anak.
  - b. Bagi peneliti, dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman baru dalam penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bermanfaat bagi orang tua dan anak didik dalam rangka melakukan pendidikan agama sehingga dalam melaksanakan pendidikan agama pada anak akan berlangsung secara efektif dan efisien.

- 2) Bermanfaat bagi peneliti dalam rangka melakukan tugas penelitian memenuhi salah satu syarat guna menempuh ujian sarjana program strata satu (S-I).
- 3) Bermanfaat sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dalam masalah yang sama lokasi yang berbeda.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Persepsi Orang Tua

###### a. Defenisi Persepsi

Di tuliskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung, dari sesuatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.<sup>8</sup>

Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindera disebut dengan *Perception* yang merupakan bahasa latin dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Kata “persepsi” dikutip dalam buku psikologi umum dalam lintas sejarah karangan alex sobur berpendapat persepsi biasanya dapat dikaitkan dengan kata lain, menjadi persepsi diri, persepsi sosial dan persepsi interpersonal.<sup>9</sup>

Penglihatan, merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pacainderanya, dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa persepsi yang diterima melalui penglihatan merupakan hal singkat dalam memahami sebuah persepsi. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan suatu objek yang dilihat melalui pancainderanya. Melalui pancaindera manusia dapat melihat, memahami dan merespon sesuatu objek yang disekitarnya, maka dari sanalah timbul yang namanya persepsi.

Berikut adalah beberapa definisi persepsi menurut beberapa ahli<sup>10</sup>:

- 1) Menurut De Vito persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita.
- 2) Buah pemikiran dari yusuf persepsi sebagai “Pemaknaan hasil pengamatan.

---

<sup>8</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008), *Cetakan Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal 1061

<sup>9</sup>Alex Sobur, (2013), *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 445

<sup>10</sup>*Ibid*, hal. 446

- 3) Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.
- 4) Persepsi menurut Rakhmat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
- 5) Pemaknaan hasil pengamatan bagi Atkinson adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Ahli lain, yaitu Levine dan Shefner mengemukakan pengertian persepsi

adalah cara-cara individu menginterpretasikan informasi yang diperoleh berdasarkan pada pemahaman individu itu sendiri sehingga dapat ditarik kesimpulan individu menyadari adanya kehadiran suatu stimulus namun individu itu menginterpretasikan stimulus tersebut.<sup>11</sup>

Dalam definisi ini terjadi dua makna: *pertama*, persepsi itu tergantung pada sensasi-sensasi yang didasarkan pada informasi sensori dasar, *kedua*, sensasi-sensasi itu memerlukan interpretasi agar persepsi dapat terjadi. Yang dimaksud dengan informasi sensori dasar ialah informasi yang sesungguhnya terjadi yang sampai pada alat indra kita.<sup>12</sup>

Ciri-ciri umum dunia persepsi yaitu<sup>13</sup>:

- a) *Modalitas*: rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu sifat sensori dasar dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- b) *Dimensi ruang*: dimensi ruang termasuk didalamnya atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan, latar belakang, dan lain-lain.
- c) *Dimensi waktu*: cepat lambat, tua muda dan lain-lain termasuk ke dalam dimensi waktu
- d) *Struktur konteks*: objek-objek atau gejala-gejala yang menyatu dalam dunia pengamatan dan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.

---

<sup>11</sup>Mohammad Ali, (2004), *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 92

<sup>12</sup>*Ibid*, hal.93

<sup>13</sup>Abdul Rahman Shaleh, (2009), *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, hal. 111



- e) *Dunia penuh arti*: dunia penuh arti dalam persepsi cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.

Setelah mengetahui apa itu persepsi, individu jadi dapat menentukan

bagaimana seharusnya ia bereaksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya karena persepsi merupakan rangkaian peristiwa yang menjembatani stimulus dan perilaku tertentu.

Walgito menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu: keadaan individu sebagai perseptor, yang merupakan faktor dari dalam individu sendiri seperti pemikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman masa lalu, daya tangkap, taraf kecerdasan serta harapan dan dugaan perseptor dan keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh objek, baik bersifat psikis, fisik ataupun suasana.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya persepsi yang ada pada diri individu tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui proses dimana dalam proses tersebut ada objek kejadian yang dialami oleh individu yang akan menimbulkan stimulus yang kemudian mengenai alat indra dan diinterpretasi individu dalam menafsirkan informasi yang diterimanya. Dan persepsi merupakan suatu proses dari hasil pengamatan dan kejadian pada saat tertentu baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.

### **b. Definisi Orang Tua**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia orang tua ialah orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli,), orang yang dihormati dikampung, (disegani) dikampung.<sup>15</sup> Operasional dalam penelitian ini ialah yang dikatakan

---

<sup>14</sup>Nina Siti Salmaniah Siregar, (2013), Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1, No 1, ISSN: 2549 1660, hal. 13

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, (2012), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, hal. 987

orang tua yaitu orang dewasa yang memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan dalam berbagai hal sehingga dapat memberi arahan, nasehat, bimbingan, pengetahuan pengajaran, terhadap orang yang belum mengetahui sesuatu apapun.

Menurut Puji orang tua adalah “pendidik pertama, utama dan kodrat.”. Orang tua adalah orang pertama yang dipandang sebagai orang yang mengetahui segala sesuatu. Hemat sahlan orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Dan dalam mendidik anak-anaknya orang tua memiliki hak dan tanggung jawab penuh untuk memberikan pendidikan dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>16</sup>

Cara untuk mengkonseptualisasikan peran orang tua adalah dengan memandang orang tua sebagai manajer kehidupan anak. Manager yang dimaksudkan di sini ialah mengontrol semua aktivitas, kegiatan anak sehari-hari, mulai dari pendidikan nya, pergaulannya, makan, minumannya, kesehatan nya, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Pada masa dewasa, peran manajerial orang tua dalam hal ini lebih mencakup menetapkan jam malam dan memantau pendidikan serta minat karir si anak.<sup>18</sup> Setiap orang tua selalu mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang di berikan Allah Swt, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.<sup>19</sup>

Disamping sebagai pemimpin, kedudukan orang tua juga sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya di rumah tangga. Idealnya orang tua diharapkan

---

<sup>16</sup>Nina Siti Salmaniah Siregar, (2013), Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Politik*, Vol. 1, No 1, ISSN: 2549 1660, hal. 14-15

<sup>17</sup>John W. Santrock, (2007), *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, hal. 164

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 164

<sup>19</sup>Rifa Hidayah, (2009), *Psikologi Pengasuhan anak*, Yogyakarta: Uin Malang Press, hal.

dapat membimbing, melatih, mendidik, dan mengajarkan anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak.<sup>20</sup>

Orang tua merupakan pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Dalam kehidupan keseharian orang tua dimulai dari pribadi orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama.<sup>21</sup>

Sikap tanggung jawab kepada anak sejak dini adalah sangat penting. Salah satu yang perlu orang tua sadari bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaannya. Oleh karena itu, supaya anak terbiasa bersikap tanggung jawab atas apa yang ia lakukan atau kerjakan, maka berikan dan ajarkanlah sikap tanggung jawab tersebut kepada anak sejak ia masih kecil.

Dalam proses pendidikan anak orang tua mempunyai peran yang sangat penting. Karena itu, peran orang tua yaitu yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan dasar dan pengarahan yang benar terhadap anak, yakni dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak.<sup>22</sup>

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa agama keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep “*among*”, di mana konsep ini menuntut para orang tua

---

<sup>20</sup>Syafaruddin dkk, (2011), *Pendidikan Prasekolah, Perspektif Pendidikan Islam & Umum*, Medan: Perdana Publishing, hal. 152

<sup>21</sup>Zakiah Drajat, (2005), *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta: PT Bulan Bintang), hal. 67

<sup>22</sup>Nina Siti Salmaniah Siregar, (2013), Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Politik*, Vol. 1, No 1, ISSN: 2549 1660, hal. 17

untuk bersikap, yaitu: (a) *ing ngarso sung tolodo*, (b) *ing madya mangun kasra*, (c) *tut wuri handayani*.<sup>23</sup>

Al-Gazali dalam konsep pendidikan mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam keadaan ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya, sehingga mereka memahami, meyakini dan membenarkannya.<sup>24</sup>

Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan anak dalam Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran.<sup>25</sup>

Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya orang tua adalah orang dewasa yang memiliki pengalaman, pengetahuan, yang dapat membimbing, mengarahkan anak-anaknya menjadi lebih baik lagi dan orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan agama anak-anaknya, seperti dalam konsep nya Ki Hajar Dewantara menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu: (a) *ing ngarso sung tolodo*, (b) *ing madya mangun kasra*, (c) *tut wuri handayani* Baik buruknya agama seorang anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Sesuai

---

<sup>23</sup>M. Syahrani Jailani, (2014), Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, ISSN: 1979-1739, hal. 248

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 254

<sup>25</sup>Lis Yulianti Syafrida Siregar, (2016), Pendidikan Anak dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, hal. 17

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 18

dengan pendapat Al-Gazali dalam konsep pendidikan mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam keadaan ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Dan karena didalam keluarga itu jugalah anak-anak pertama sekali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan cara yang baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang sholeh dan sholeha.

## **2. Pendidikan Agama Anak**

### **(1) Pengertian Anak**

Keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita disebut dengan anak. Kata Anak dalam al-Quran disebutkan dengan istilah **الْأَطْفَالُ** dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia baligh, dalam operasional penelitian anak ialah orang yang perlu bimbingan, arahan, perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini tertera dalam surah an-Nur: 59 berikut:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ

مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾



Artinya: Dan apabila anak-anak mu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana<sup>27</sup>.

Dikatakan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya<sup>28</sup>.

Beberapa definisi anak didalam undang-undang antara lain:<sup>29</sup>

- (a) Sistem Pendidikan Nasional memberlakukan Wajib Belajar 9 Tahun. Yang dikonotasikan anak berusia 7 sampai 15 tahun tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003
  - (b) Pengadilan Anak tercantum dalam UU No. 3 Tahun 1997 mendefinisikan anak adalah orang yang dalam perkara nakal telah berusia delapan tahun, tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah kawin.
  - (c) Hak Asasi Manusia menyebutkan dalam UU No. 39 Tahun 1999 bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum pernah kawin.
- (2) Pendidikan Agama Anak

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana yang dilakukan orang dewasa yang memiliki ilmu dan mengajarkan ilmu tersebut dan membentuk serta mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>30</sup>

Didalam Islam pendidikan anak terbagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan pranatal dan pendidikan pascanatal.

---

<sup>27</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, (1989), *Tafsir al-Maraghiy Juz XVIII*, Semarang: Tohaputra, hal. 232

<sup>28</sup> M. Nasir Djamil, (2013), *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, hal. 8

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 9

<sup>30</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, beserta penjelasannya, Bandung: Cita umbara, hal.7

## 1. Pendidikan Pranatal (*Tarbiyah Qabl Al-Wiladah*)

Dikutip dalam jurnal pendidikan pranatal menurut ajaran Islam menjelaskan bahwasannya Allah akan bertanya kepada anak tentang orang tuanya, barang siapa yang mengabaikan pendidikan anak dan menelantarkannya maka ia telah sampai di puncak keburukan. Dan keburukan anak diakibatkan oleh para orang tua yang mengabaikan mereka dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan sunnah.<sup>31</sup>

Awal mula pendidikan anak tidak terlepas dari tujuan pernikahan yaitu melaksanakan sunnah Rasulullah, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara katurunan, tempat menyemai bibit iman, melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera, dan sakinah, penuh mawaddah, dan rahmah. Oleh karenanya pemilihan pasangan sebelum menikah pun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak.<sup>32</sup>

Pendidikan merupakan menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab dengan hal ini pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi.<sup>33</sup>

Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan, agar ia memiliki kepribadian muslim. Ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak untuk ditujukan ke arah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Armin Ibnu Rasyim, Pendidikan Anak Pranatal menurut ajaran Islam, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, Issn: 2337-6104, hal. 54

<sup>32</sup>Syafaruddin, Nur Gaya Pasha, Mahariah, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 136

<sup>33</sup>M. Arifin, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 7

<sup>34</sup>M. Sudiyono, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 9

Bila dirumuskan pendidikan Islam ialah sebuah “proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.”<sup>35</sup>

Pendidikan Islam ialah yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Fase pemilihan jodoh, pernikahan, dan kehamilan merupakan awal dari pendidikan pranatal yakni sering disebut dengan pendidikan sebelum masa melahirkan.<sup>36</sup>

#### a. Fase Pemilihan Jodoh

Fase ini adalah fase persiapan bagi seorang yang sudah dewasa untuk menghadapi hidup baru yaitu berkeluarga. Salah satu pendidikan yang harus dimiliki oleh seorang yang sudah dewasa itu adalah masalah pemilihan jodoh yang tepat. Karena rumah tangga akan terasa bahagia jika tepat dalam pemilihan jodohnya.

Berkenaan dengan pemilihan jodoh dalam perkawinan, syariat Islam telah meletakkan kaidah-kaidah dan hukum-hukum bagi masing-masing pelamar dan yang dilamar, yang apabila petunjuknya itu dilaksanakan maka perkawinan akan berada pada puncak keharmonisan, kecintaan dan keserasian.<sup>37</sup>

Rasulullah telah memberikan gambaran dalam haditsnya mengenai pemilihan calon istri atau suami. Berikut ini ada beberapa hadits yang berkenaan dengan pemilihan jodoh di antaranya :

#### Pemilihan Calon Istri

---

<sup>35</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana hal. 27-28.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hal. 36

<sup>37</sup> Ramayulis, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, hal. 302.

Sabda Rasulullah Saw

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعِ خِصَالٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ  
الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

Artinya: “Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan, karena hartanya keturunannya, kecantikannya, agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama, akan beruntunglah kamu.” (HR. Bukhari Muslim).<sup>38</sup>

Rasulullah SAW menganjurkan mengambil istri orang yang taat beragama, menurut Nashih Ulwan, agar menjadi istri yang dapat menjalankan kewajibannya yang paling sempurna memenuhi hak suami, hak-hak anak, dan hak rumah sebagaimana diperintahkan oleh islam.<sup>39</sup>

Beberapa syarat yang penting untuk memilih calon istri di antaranya:

- 1) Saling mencintai antara kedua calon mempelai.
- 2) Memilih wanita karena agamanya agar nantinya mendapat berkah dari Allah Swt.
- 3) Wanita yang sholeh.
- 4) Sama derajatnya dengan calon mempelai.
- 5) Wanita yang hidup di lingkungan yang baik.
- 6) Wanita yang jauh keturunannya.
- 7) Wanita yang gadis dan subur (bisa melahirkan).

Pemilihan Calon Suami

Sabda Rasulullah Saw

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَّوْجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ،  
وَفَسَادٌ عَرِضٌ (رواه الترمذي)

Artinya: “Apabila kamu sekalian didatangi oleh seorang yang agama dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinkanlah ia, jika kamu sekalian tidak

---

<sup>38</sup>HR. Al-Bukhari (no.5090) kitab an Nikah, Muslim (no. 1466) kitab ar-Radhaa', Abu Daud (no.2046) kitab an-Nikaah, an-Nasa-i (no.3230) kitab an-Nikah, Ibnu Majah (n0.1858) kitab an-Nikaah, dan Ahmad (ni.9237)

<sup>39</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, hal. 13

melaksanakannya, maka akan menjadi fitnah di muka bumi ini dan tersebarlah kerusakan” (HR. Tirmidzi).<sup>40</sup>

Sebaliknya Nabi telah memberikan petunjuk kepada para wali wanita yang dilamar untuk mencari pelamar yang memiliki agama dan akhlak, sehingga ia dapat melaksanakan kewajibannya secara sempurna didalam membina keluarga, dan menjalankan kewajiban sebagai seorang suami, mendidik anak-anak, menegakkan kemuliaan dan dan memberi nafkah.

Pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan. Yaitu melaksanakan sunnah Rasul, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyamaikan bibit iman, melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera, dan sakinah, penuh mawaddah dan rahmah. Oleh karena itu pemilihan pasangan sebelum nikahpun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak. Apabila salah dalam memilih pasangan akan mendatangkan murka dan kemarahan Allah akan membuat manusia sengsara dunia akhirat.

Rasulullah Saw menjelaskan bahwa orang yang memilih kemuliaan sebagai landasan pilihan ia akan terhinakan. Dan apabila harta menjadi landasan ia akan merasa kekurangan. Dan apabila keturunan yang dipilihnya sebagai utama ia akan selalu merana.

Anak lahir dalam kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama kemungkinan besar akan menjadi anak yang shalih setelah dewasa. Jika mungkin didapat perempuan yang memiliki semuanya, yakni kecantikan,

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hal. 14

kekayaan, keturunan dan keberagaman yang seluruhnya baik tentulah amat ideal dan menggembirakan.<sup>41</sup>

Tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa amatlah sulit mendapat perempuan ideal semacam itu. Itulah antara lain sebabnya mengapa Rasulullah SAW memberikan skala prioritas dalam memilih wanita beragama yang taat beribadah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka persiapan pendidikan sudah harus dimulai sejak pemilihan jodoh. Hadits itu diungkapkan Nabi Muhammad SAW tidaklah hanya sekedar menjelaskan pemilihan istri atau sekedar menganjurkan memilih perempuan yang beragama semata melainkan lebih dari itu, dan bahkan yang lebih penting adalah peningkatan martabat manusia di masa depan melalui upaya pendidikan.

#### b. Fase Perkawinan/Pernikahan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, masalah perkawinan terdiri dari 3 aspek yakni perkawinan sebagai fitrah insani, perkawinan sebagai kemaslahatan sosial, perkawinan selektif berdasarkan pilihan.<sup>42</sup>

Ada beberapa aspek yang dijelaskan oleh syariat Islam yang berhubungan dengan anjuran pernikahan/perkawinan di antaranya:

- a) Perkawinan merupakan sunnah Rasulullah
- b) Perkawinan untuk ketentraman dan kasih sayang
- c) Perkawinan untuk mendapatkan keturunan
- d) Perkawinan untuk memelihara, menjaga kemaluan dari kemaksiatan.

Setelah selesai pemilihan istri dan suami selanjutnya, diadakan peminangan, dan dilaksanakanlah pernikahan dengan *walimat al-urusy*-nya. Sesuatu yang menjadi daya menarik dalam pernikahan dalam Islam adalah dibacakannya khutbah nikah sebelum ijab qobul.

---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Op.Cit*, hal. 303-304

<sup>42</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*, hal. 3

Dalam khutbah nikah terkandung nilai-nilai pendidikan yaitu: (1) peningkatan iman dan amal, (2) pergaulan baik antara suami dengan istri, (3) kerukunan rumah tangga, (4) memelihara silaturahmi, (5) mawas diri dalam segala tindak dan perilaku. Setelah pernikahan selesai, maka suami istri sudah mulai bergaul dengan melakukan persetubuhan.<sup>43</sup>

Dalam do'a tersebut terkandung unsur pedagogis bahwa lewat do'a ini para calon-calon orang tua telah mendidik dirinya dan bakal anaknya untuk senantiasa dekat kepada Allah dengan harapan yang besar anaknya kelak menjadi hamba Allah yang sholeh.<sup>44</sup>

#### c. Fase Kehamilan

Menurut sari bahwa selama periode sebelum lahir, sel-sel otak telah bekerja menerima dan menerima pesan-pesan yang berkenaan dengan sentuhan, pendengaran, dan gerak demikian juga indera pengecap, pencium dan peraba juga telah berkembang.<sup>45</sup>

Setelah terjadi masa konsepsi, maka proses pendidikan sudah bisa dimulai, walau masih bersifat tidak langsung masa pasca konsepsi disebut juga dengan masa kehamilan yang berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari. Walaupun masa ini relatif lebih pendek namun diperiode ini memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya.<sup>46</sup>

Masa didalam kandungan (pranatal), ini sangat penting artinya, merupakan awal kehidupan si anak, oleh karena itu proses pendidikan sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan (*pranatal education*) yaitu masa perkembangan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 4

<sup>44</sup> Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 308.

<sup>45</sup> Armin Ibnu Rasyim, Pendidikan Anak Pranatal menurut ajaran Islam, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, Issn: 2337-6104, hal. 55

<sup>46</sup> Syafaruddin, dkk, *Op. Cit*, hal. 137

anak sebelum lahir dan masih dalam kandungan ibu. Masa ini dimuali semenjak konsep (pertemuan sperma dan ovum).

Adapun proses pendidikan yang dapat dilakukan orang tua seperti<sup>47</sup>:

- (1) Mendoakan anaknya agar dijadikan Allah anak yang shaleh serta sehat jasmani dan rohani
- (2) Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan minuman yang halal lagi baik (bergizi).
- (3) Ikhlash dalam mendidik anak yaitu dengan niat karena Allah semata, mendekatkan diri kepada Allah.
- (4) Memahami kebutuhan istrinya harus memahami dan memenuhi kebutuhan istri yang sedang mengandung sesuai dengan kemampuannya.
- (5) *Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah baik melalui ibadah wajib, maupun ibadah sunnah agar jiwanya semakin bersih dan suci serta mendapat rahmat dari Allah Swt.
- (6) Kedua orang tua berakhlak mulia, seperti kasih sayang, sopan, lemah lembut, pemaaf sesama manusia, rukun dengan keluarga dan tetangga yang keseluruhannya dapat merangsang positif bagi anak dalam kandungan.

Walaupun al-Qur'an dan Hadits Rasulullah tidak menjelaskan secara langsung dan rinci tentang proses pendidikan yang terdapat dalam peristiwa tersebut, namun Islam melihatnya dari aspek pendidikan minimal ada tiga faktor untuk dibicarakan.

*Pertama*, harus diyakini bahwa periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan (al-hayat). Keyakinan tersebut berdasarkan pada suatu kenyataan, yaitu terjadi perkembangan. *Nuthfah* hingga *mudghah* merupakan perkembangan awal yang kemudian menjadi seorang bayi, *nuthfah* itu sendiri sudah mengandung unsur kehidupan. Tanpa unsur kehidupan tidak mungkin ada perkembangan. Namun yang harus dipahami, bahwa kehidupan pada masa itu masih bersifat biologis.<sup>48</sup>

*Kedua*, sebagaimana keterangan di atas, yaitu setelah berbentuk sekerat daging (*mudghah*) Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Ruh inilah yang menjadi titik awal dan sekaligus awal mula bergeraknya motor kehidupan psikis manusia. Berarti pada saat itu, kehidupan janin bersifat biologis, dan sejak saat itu juga sudah mencakup aspek kehidupan psikis.

---

<sup>47</sup>*Ibid*, hal. 138

<sup>48</sup>*Ibid*, hal. 309



Pada bulan keempat itu jantung janin mulai bekerja, sehingga getarannya dapat dipantau dengan *shetoscope*. Semenjak itu janin sudah bisa bergerak, semakin lama semakin menguat gerakannya. Di samping itu, dengan adanya ruh atau jiwa itulah si janin mulai dapat melakukan tugas-tugas seperti merasa, berpikir, mengingat, membayangkan, mengangan-angan, dan sebagainya.

Disisi lain, perkembangan atau keberadaan kehidupan psikis juga bisa dibuktikan dengan mengaitkan antara kegembiraan maupun penderitaan batin sang ibu dengan bayi yang dikandung. Kebahagiaan, kelincahan, ketenangan yang senantiasa ditunjukkan oleh seorang ibu yang sedang mengandung, sering tercermin pada bayinya kelak setelah lahir. Begitu pula sebaliknya, kesedihan, kemurungan, kedengkian, kesombongan, dan sebagainya akan diwarisi oleh bayi kelak.

*Ketiga*, aspek penting bagi si janin pada masa dalam kandungan, yaitu aspek agama. Naluri keagamaan pada setiap individu sudah menancap sedemikian jauh, bahkan sejak sebelum kelahirannya di dunia nyata. Ungkapan demikian ini sesuai dengan yang diisyaratkan al-Qur'an. Menurut ayat itu secara fitrah, manusia adalah makhluk beragama. Makhluk yang beragama secara naluri pada hakekatnya selalu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Yang berarti manusia memiliki potensi kesiapan untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan.<sup>49</sup>

Masa ini berlangsung sejak pertemuan sel telur seorang ibu dengan spermatozoid seorang ayah sampai seorang bayi lahir secara sempurna dari sinilah sudah dimulai pendidikan pranatal dimulai. Masa ini pula sangat penting yang artinya ia merupakan awal dari kehidupan.<sup>50</sup>

Masa kehamilan ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Didalam rahim setiap janin terlindung dari semua pengaruh kondisi

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 309-310.

<sup>50</sup> Bukhari Umar, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 115.

luar kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Rasa aman dan perlindungan itu tidak akan pernah ditemui anak setelah ia lahir. Dan pada masa itu hubungan janin erat dengan ibunya. Untuk itu sang ibu berkewajiban, antara lain:

- (a) Dengan memakan makanan yang bergizi.
- (b) Menghindari benturan-benturan.
- (c) Menjaga emosinya dari perasaan sedih yang berlarut-larut atau marah yang meluap-luap.
- (d) Menjauhi minuman keras, merokok dan berbagai jenis makanan yang diharamkan Allah SWT.
- (e) Menjaga rahim agar jangan sampai terkena penyakit atau infeksi.
- (f) Menjaga agar ibu jangan sampai merokok atau minum alkohol.<sup>51</sup>

## 2. Pendidikan Pascanatal (*Tarbiyah Ba'da Al-Wiladah*)

### a. Fase Bayi

Secara kronologis masa bayi (*infancy atau babyhood*) berlangsung sejak seseorang individu manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai umur dua tahun. Selama rentan waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung terhadap bantuan dan pemeliharaan pihak lain terutama ibu. Yang memiliki peran sangat besar, sejak dari memberi makan, sampai dengan menyusui.<sup>52</sup>

Masa bayi disebut juga masa mulut (*oral phase*).<sup>53</sup> Proses pendidikan pada masa pranatal bersifat tidak langsung, maka pada masa bayi sudah mulai masuk ke dalam pendidikan yang langsung. Pada diri sang bayi sudah terdapat beberapa aspek kehidupan yang *researchable*. Beberapa data aspek kehidupan sudah mampu dilacak dimonitor melalui indera. Hal ini semua menunjukkan bahwa si bayi pada saat itu, walau masih belum sempurna kerja organ tubuhnya, namun sudah siap menerima pendidikan.<sup>54</sup>

Pada masa *oral phase* ini perkembangan yang menonjol adalah indera pendengaran. Indera pendengaran yang berfungsi cepat harus dimanfaatkan untuk

---

<sup>51</sup> Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 311.

<sup>52</sup> Syafaruddin dkk, *Op. Cit*, hal. 139

<sup>53</sup> Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 313.

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 314.

mendengarkan kata-kata suci. Tujuannya tidak lain adalah bagaimana melestarikan dan mengembangkan naluri tauhid yang telah diterimanya jauh sebelum masa kelahiran. Dibanding fase perkembangan sebelum anak lahir ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya:

- 1) Mengeluarkan zakat fitrah.
- 2) Mendapat hak waris.
- 3) Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran.
- 4) Menyuarakan azan dan ikomah ditelinga bayi.
- 5) Memberi nama

Dari Ibnu Sa'id dan Ibnu Abbas r.a berkata bahwa Rasullullah saw bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَلْيُسِّنْ اسْمَهُ وَأَدِّبْهُ، فَإِذَا بَلَغَ فَلْيُزَوِّجْهُ، فَإِذَا بَلَغَ وَلَمْ يُزَوِّجْهُ فَأَصَابَ  
إِنَّمَا، فَإِنَّمَا إِنَّمَا عَلَى أَبِيهِ

Artinya: “Siapa yang mendapatkan anak, maka hendaknya ia memberikan nama yang baik dan mendidiknya dengan baik pula, dan jika ia mencapai usia baligh, maka hendaknya ia mengawinkannya, karena jika anaknya mencapai baligh tapi tak mengawinkannya, kemudian anaknya itu berbuat zina, niscaya dosanya itu ditanggung orang tuanya”.<sup>55</sup>

Didalam al-Quran anak dalam kandungan masih abstrak, namun pendidikan itu sudah dimulai dengan memiliki keterkaitan pada ibu yang mengandungnya (pendidikan pra-natal). Pendidikan Islam tentang anak secara nyata sudah banyak diarahkan pada pendidikan (post-natal) setelah kelahiran. Tepatnya dimuali sejak penamaan anak<sup>56</sup>.

---

<sup>55</sup>Abdul Mun'im Ibrahim, (2005), *Mendidik Anak Perempuan*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 12

<sup>56</sup>Miftahul Huda, 2009, *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS Luqman*, (UIN-Malang Press), hal. 50

b. Fase Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak (*early childhood*) adalah masa perkembangan berikutnya, yakni dari 2 tahun hingga anak berusia 5 atau 6 tahun dan sering disebut dengan masa estetika, masa indera atau masa menentang. Disebut estetika karena pada masa itu mereka senang dengan sesuatu yang indah dan berwarna warni. Disebut indera karena inderanya berkembang pesat dan merupakan kelanjutan dari perkembangan berikutnya. Disebut masa menentang karena dipengaruhi oleh menonjolnya perkembangan berbagai aspek fisik, maupun psikis disatu pihak di sisilain belum berfungsinya kontrol akal atau moral.<sup>57</sup>

Masa kanak-kanak adalah masa selepas usia dua tahun hingga anak berusia 6 tahun. Jadi batasnya sejak lepasnya panggilan bayi sampai dia masuk sekolah. Masa ini dibagi pula kepada dua fase yaitu<sup>58</sup>:

(a) Fase anak (1 – 3 tahun)

Pada masa ini, menurut para ahli psikolog kecerdasan anak dapat ditingkatkan dengan cara: (1) memberikan makanan yang baik terutama zat putih telur; (2) anak selalu diajak berkomunikasi dan bermain dengan macam-macam permainan yang cocok dengan usianya.

Ciri-ciri khas yang menonjol pada anak usia ini adalah:

1. Mula-mula sudah dapat berjalan, walaupun belum stabil.
2. Mulai belajar makan sendiri.
3. Senang mendengar cerita yang berulang-ulang.
4. Senang mengerjakan hal yang berulang-ulang.
5. Dalam belajar bahasa ia mulai aktif.
6. Pada umur 3 tahun mulai masa negatif. Tidak mudah menurut karena mulai timbul kemauan yang keras.
7. Mulai memperhatikan anak lain.

(b) Fase pra sekolah (3 – 6 tahun)

Karakteristik anak pada fase ini<sup>59</sup>:

- a. Dapat mengontrol tindakannya.
- b. Selalu ingin bergerak.
- c. Berusaha mengenal lingkungan sekeliling.
- d. Perkembangan yang cepat dalam berbicara.
- e. Senantiasa ingin memiliki sesuatu, egois, keras kepala, suka protes, menanyai sesuatu berulang kali.

---

<sup>57</sup>Syafaruddin dkk, *Loc. Cit*, hal. 140

<sup>58</sup>Ramayulis, *Loc. Cit*, hal. 316

<sup>59</sup>*Ibid*, hal. 317

- f. Mulai membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- g. Mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial.

Dapat dilihat dari fase perkembangan anak diatas, dari segi fisik, anak sudah relatif kuat dan lincah. Sedangkan dari segi psikis harus dilihat bahwa kenakalan anak berkaitan erat dengan berkembangnya sifat dinamis, kreatif, dan puas dengan sesuatu yang telah ada.

Anak-anak pada usia ini bersifat meniru, banyak bermain dengan lelakon (sandiwara) atau khayalan, yang kadang-kadang dapat membantu dalam mengatasi kekurangan-kekurangannya dalam kenyataan. Kegiatan yang bermacam-macam itu akan memberikan keterampilan pada pengalaman-pengalaman si anak.<sup>60</sup>

Berbicara mengenai fase perkembangan pendidikan agama anak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak ini menurut kajian ilmu jiwa perkembangan Islam dapat dimulai sejak dalam kandungan. Karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin dan ditiupkan padanya ruh (nyawa).<sup>61</sup>

Dalam mendidik anak usia ini, orang tua harus mengambil jalan tengah, jangan terlalu lunak dan jangan terlalu ekstrim. Orang tua harus memahami potensi-potensi yang dimiliki oleh anak semasa itu. Fitrah merupakan modal bagi seorang bayi, sebagai mana yang telah dijelaskan untuk menerima agama *tauhid* dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi yang lainnya. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik berkewajiban melakukan sebagai berikut:

---

<sup>60</sup>*Ibid*, hal. 318

<sup>61</sup>Miftahul Huda, *Op. Cit*, hal. 49

- 1) Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil mengesakan Allah, melalui tanda-tanda kekuasaannya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak.
  - 2) Rasa kagum anak terhadap ayahnya dapat dipergunakan oleh ayahnya untuk membina mental anaknya dengan kasih sayangnya, kearah pengenalan Tuhan.<sup>62</sup>
- (c) Fase Anak-Anak (6 – 12 tahun)

Periode anak-anak dimulai sejak anak berusia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang. Karakteristik anak pada masa ini:

- a) Anak mulai bersekolah.
- b) Guru mulai menjadi pujaannya.
- c) Gigi tetap mulai tumbuh.
- d) Anak mulai gemar membaca.
- e) Anak mulai malu apabila auratnya dilihat orang.
- f) Hubungan anak dengan ayahnya semakin erat.
- g) Anak suka sekali menghafal.

Menurut Piaget, sebagaimana dikutip Ratna Wilis Dahar, masa ini disebut dengan masa berfikir operasional konkret (anak sudah memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkret) dan berakhir dengan berfikir operasional formal (anak sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks).<sup>63</sup>

Memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak-anak hendaknya memilih sifat-sifat Allah yang menyenangkan baginya seperti Allah Maha Pengasih. Sifat-sifat Allah yang menakutkan seperti menghukum, mengazab, janganlah diajarkan dulu karena hal tersebut dapat menimbulkan anak takut dan benci kepada Allah, akibatnya anak menjauhkan diri dari Allah.

Tahapan ini merupakan masa sekolah dasar, artinya pada masa ini anak harus mulai dibekali pengetahuan-pengetahuan dasar yang tentunya dianggap penting untuk keberhasilan anak dikemudian hari. Adapun materi pendidikannya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan

---

<sup>62</sup>Ramayulis, *Loc. Cit*, hal. 319

<sup>63</sup>*Ibid*, hal. 320

perkembangan kejiwaan anak. Di antara materi mendesak untuk diberikan pada anak ialah masalah keimanan, membaca Al Quran, melaksanakan shalat, puasa, dan akhlak. Yang terpenting pada tahap ini yaitu orientasi penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan. Tentunya model penyampaian dan penanamannya harus dimulai dari yang sederhana terlebih dahulu, kemudian secara berangsur-angsur dibawa kepada penyempurnaan.<sup>64</sup>

Pada usia ini anak sudah mulai berhubungan langsung dengan teman dalam kelompok bermain. Kelompok bermain ini dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan Islam. Metode pendidikan agama dapat diberikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan latihan, kemudian secara berangsur-angsur diberikan penjelasan secara logis maknawi.

#### (d) Fase Remaja

Menurut psikologi masa perkembangan remaja dalam arti luas ada tiga masa yaitu: masa *pueral* (masa awal remaja), usia 12-14 tahun. Masa *pre-pubertas* (masa remaja dalam arti khusus), usia 14-15 tahun, dan *masa pubertas* (masa remaja akhir) 15-21 tahun. Masa remaja ini disebut dengan masa pancaroba, masa transisi, masa peralihan, yakni masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal ini berarti kaum remaja tak pantas lagi disebut anak, akan tetapi belum pantas disebut dewasa berarti sebagai manusia tanggung yang membawakan krisis kejiwaan.<sup>65</sup>

Dalam operasional penelitian yang dikatakan remaja ialah seseorang yang masih belum stabil psikologinya, dimana disini remaja masih membutuhkan arahan, nasehat serta bentuk perhatian serta kasih sayang dari orang tua, sehingga remaja tidak terjebak dalam pergaulan bebas.

Remaja pada fase ini semakin mampu dan memahami nilai-nilai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Untuk itulah periode ini terjadi sangat baik untuk membantu remaja guna menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan memahami nilai-nilai terutama yang bersumber dari agama Islam. Dalam konsep sederhana mereka perlu dikenalkan konsep agama tentang sikap yang baik, rasa

---

<sup>64</sup>*Ibid*, hal. 321

<sup>65</sup>Amiruddin, (2016), *Pendidikan Karakter*, Medan: CV Manhaji, hal. 197

bertanggung jawab didalam kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan untuk memperhatikan pertumbuhan ataupun yang lainnya, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman dan pengetahuan. Islam sangat memperhatikan remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak.<sup>66</sup>

Misalnya, remaja tidak boleh lagi meninggalkan shalat, tidur harus terpisah dengan orang tua, meminta izin kalau mau masuk kamar orang tua, menjaga aurat meskipun sedang berada dirumah, menjaga pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya dalam hal positif, dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, serta menumbuhkan sikap peduli dan empathy kepada orang lain. Remaja masih harus selalu dalam bimbingan dan kontrol dari orang tua mereka, karena mereka masih sangat labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali.

Setelah awal masa remaja berlalu anak memasuki rasa pubertas. Pada masa ini tampak kecenderungan anak remaja kembali kepada sikap *introverts*. Karena anak mengira dirinya sudah dewasa, hal ini sering mempersulit upaya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada mereka. Najib Khalil al-Amin menyebutkan bahwa dalam mendidik anak harus mengambil sikap sebagai berikut:

- (1) Orang tua hendaknya mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka yang sedang puber dengan melakukan pengamatan.
- (2) Mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial oleh lingkungan rabbaniah.

---

<sup>66</sup>Miftahul Jannah, (2016), Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam, *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1, No 1, ISSN: 2503-3611, hal. 247



- (3) Menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka.
- (4) Menyarankan agar menjalani persahabatan dengan teman-teman yang baik.
- (5) Mengembangkan potensi mereka disemua bidang yang bermanfaat.
- (6) Menganjurkan mereka untuk berpuasa sunat karena hal itu dapat menjadi perisai dari kebobrokan moral.
- (7) Sesering mungkin membuka dialog dengan anak-anak dan menyadarkan mereka akan status sosial mereka.<sup>67</sup>

### 3. Tahap Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak

Dikutip dalam bukunya Masganti yang berjudul psikologi agama menjelaskan bahwasannya perkembangan agama pada anak mengalami tiga tingkatan yaitu: 1. The Fairly Tale Stage (tingkat dongeng), 2. The Realistic Stage (tingkat kepercayaan), dan 3. The Individual Stage (tingkat individu).<sup>68</sup>

#### a. The Fairly Tale Stage (tingkat dongeng)

Pada tahap ini anak umur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi pada tingkat ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini pun masih dipengaruhi oleh fantasi sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang meliputi dongeng yang masuk akal. Pada tahap ini cerita kisah nabi akan lebih membuat anak tertarik untuk mengkhayalkan nya seperti yang ada dalam dongeng. Pada usia ini perhatian anak lebih tertuju pada pemuka agama dari pada isi ajarannya, dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan sendirinya anak akan mengungkapkan pandangan teologisnya tentang apa yang dia khayalkan, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.<sup>69</sup>

#### b. The Realistic Stage (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai keusia *adolensense* (usia remaja awal) Pada tingkat ini ide ketuhanan anak sudan mencerminkan konsep-konsep ketuhanan yang berdasarkan kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini anak

---

<sup>67</sup> Ramayulis, *Loc. Cit*, hal. 324-326.

<sup>68</sup> Masganti Sit, (2015), *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, hal. 53

<sup>69</sup> Syafaruddin dkk, (2011), *Pendidikan Prasekolah, Perspektif Pendidikan Islam & Umum*, Medan: Perdana Publishing, hal. 79

sudah berusia 7 tahun dipandang sebagai pemulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.<sup>70</sup>

c. The Individual Stage (tingkat individu)

Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan.<sup>71</sup>

- 1) Konsep ketuhanan yang terdapat pada anak masih berbentuk konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan)
- 3) Konsep ketuhanan pada diri anak sudah mencapai etos humanis yaitu sudah lebih mendalami dan menghayati ajaran agama.

#### 4. Langkah-langkah Penanaman Pendidikan Agama Pada anak

Minat anak-anak terhadap agama sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa anak-anak yang suka meniru, menjelajah, ingin tahu, ingin mencoba dan sejenisnya. Anak-anak mengenal Tuhan melalui bahasa orang-orang disekitarnya.<sup>72</sup>

Tiga hal penting yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu: (1) Pendidikan akidah/keimanan; untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (*freesex*) yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan, (2) Pendidikan ibadah; untuk diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak dan peserta didik, (3) Pendidikan akhlakul-karimah; untuk melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu peran para orang tua dan pendidik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sangat dibutuhkan.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup>*Ibid*, hal. 79

<sup>71</sup>Masganti, *Loc, Cit*, hal. 54

<sup>72</sup>*Ibid*, hal. 56

<sup>73</sup>Moh. Solikodin Djaenali, (2013), Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah*, Volume I Nomor 2, ISSN: 2338-3321, hal.102

Al-Qur'an al-Karim mengajarkan kepada kedua orang tua cara berbicara dengan anak-anaknya melalui contoh yang terkandung dalam surah al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Ketika Luqman berkata kepada anaknya sewaktu memberikan pelajaran: “Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar suatu aniaya yang besar.”<sup>74</sup>

Teks al-Qur'an ini mengarahkan secara halus kepada kedua orang tua cara berbicara kepada anak-anaknya kita dapat mengambil tiga manfaat dari ayat ini: *Pertama*, ayat ini menggunakan ungkapan kata “wahai anakku” yang bermakna seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata kekasihku, belahan jiwaku, kehidupanku, dan ungkapan-ungkapan lain yang serupa.

Yang *kedua*, ketika ia memberikan pelajaran kepada anaknya ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa cinta kasih ketika kedua orang tua berbicara dengan anak-anak nya.

*Ketiga*, dalam firman Allah mengatakan “ sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar”, ini menyarankan kepada kedua orang tua agar ketika menyuruh dan melarang harus menggunakan argumentasi yang logis. Ketika seorang ibu melarang putrinya pergi sendirian ketempat-tempat tertentu, larangan tersebut harus menggunakan alasan yang tepat. Misalnya, mengatakan kepergianmu sendirian itu, dapat membuatmu dituduh yang bukan-bukan oleh musuh atau orang-orang yang dengki kepadamu, dan kala itu kamu sulit membersihkan tuduhan tersebut dari dirimu.<sup>75</sup>

Perkembangan agama pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Oleh karenanya semakin banyak pengalaman agama yang ia terima. Maka sikap,

---

<sup>74</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiecy, (2011), *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 3*, Jakarta: cakrawala Publishing, hal. 446

<sup>75</sup>Husain Mazhahiri, *Op. Cit*, hal. 217

tingkah laku, serta bermasyarakat dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Orang tua merupakan pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama.<sup>76</sup>

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama (masa anak) umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapatkan didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung bersikap negatif terhadap agama.<sup>77</sup>

Dan dengan hal ini dalam pendidikan agama anak seharusnya agama masuk dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak dikemudian hari.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Skripsi Muhammad Irvan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2013 yang berjudul “Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Jawa Dilingkungan VI Kelurahan Sentang Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan”. Hasil penelitian beliau menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di

---

<sup>76</sup>Zakiah Drajat, (2005), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, hal. 67

<sup>77</sup>*Ibid*, hal.69

keluarga Jawa sudah dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini terlihat dalam perilaku orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam lingkungan keluarga. Hal ini terbukti dalam kesaksian responden yang menyatakan bahwa mereka memasukkan anak-anak mereka ke pendidikan formal seperti tsanawiyah dan memasukkan mereka ke pendidikan non formal seperti pengajian-pengajian, mengikuti kegiatan islami, dan perlombaan yang mengasah keterampilan agama.

2. Siti Zulaiha, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pengamalan Akhlakul Karimah Di SMP Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan”. Hasil penelitian beliau menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan, pendidikan agama dalam keluarga siswa/i SMP Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan yaitu dengan memerintahkan anak melaksanakan shalat fardhu lima kali sehari semalam, melaksanakan puasa Ramadhan, memerintahkan anak mengucapkan salam baik pada waktu masuk maupun keluar rumah, memerintahkan anak memakai pakaian yang sopan, membaca doa apabila hendak melakukan sesuatu seperti, makan, minum, tidur, masuk keluar kamar mandi, keluar rumah dan sebagainya, memasukkan anak ke madrasah untuk menuntut ilmu Agama, memberikan pengajaran membaca Al-Quran yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Sehingga dengan begitu terdapat pengaruh

pendidikan agama dalam keluarga terhadap pengamalan akhlakul karimah siswa/i SMP Al-Maksum, besarnya kontribusi pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap pengamalan akhlakul karimah siswa Mts. Al-Maksum adalah sebesar 22 %.

3. Elpida Malau, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2012 yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Keluarga Petani Kecamatan Simpang Kanan Desa Laeriman” hasil penelitian beliau menyatakan bahwasannya dengan menanamkan pendidikan terutama mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat, mengaji diserahkan kepada ustadz maka pemahaman anak-anak tentang agama akan semakin dalam hal tersebut dilakukan karena waktu mereka tidak cukup untuk mengajarkan anak-anak mereka mengaji dan belajar agama dirumah dan sebagian orang tua mengatakan karena tidak mengetahui tentang pendidikan agama islam.

Dari Uraian di atas, peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti kaji saat ini. Untuk mempermudah dalam memahami persamaan dan perbedaan penelitian ini, peneliti akan menguraikannya dalam tabel di bawah ini.

Nama Peneliti/ Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Muhammad Irvan, “Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga	Sama-sama menggunakan jenis	1. Lokasi penelitian berbeda, Muhammad

<p>Jawa Dilingkungan VI Kelurahan Sentang Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan”.</p>	<p>penelitian fenomenologis Sama-sama membahas mengenai pendidikan agama anak</p>	<p>Irvan berada di linkungan VI kelurahan Sentang Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan”., sedangkan penelitian ini di lakukan di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.  2. Tujuan penelitian Muhammad Irvan ialah untuk melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak pada lingkungan keluarga jawa Sedangkan, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi/tanggapan</p>
---	---	---

		masyarakat mengenai pendidikan Agama anak.
Siti Zulaiha, “Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pengamalan Akhlakul Karimah Di SMP Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan”.	Dalam penelitian siti zuhaila dengan penelitian peneliti sama-sama membahas mengenai pendidikan agama anak dalam keluarga	Perbedaan antara penelitian siti zulaila dengan penelitian peneliti ialah terletak dalam lokasi penelitian siti zuhaila meneliti di sekolah sedangkan penelitian ini dilakukan di desa, selanjutnya perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang akan diteliti, siti zuhaila meneliti terhadap pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap pengalaman akhlakul karimah, sedangkan subjek penelitian ini



		membahas mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak
Elpida Malau “Pendidikan Agama Islam Keluarga Petani Kecamatan Simpang Kanan Desa Laeriman”	Persamaan antara kedua penelitian ini ialah terletak pada subjek yang diteliti	Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian, elpida malau meneliti keluarga petani sedangkan objek penelitian ini adalah keluarga nelayan. Selanjutnya perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2018 sampai dengan Mei 2018.

Penelitian ini dimulai pada saat peneliti melakukan pra penelitian atau survei tempat yang akan diteliti, mencari satu permasalahan yang timbul di desa tersebut dimana masalah tersebut dapat dijadikan sebagai judul skripsi, selanjutnya peneliti langsung mengobservasi objek dan subjek yang menjadi sumber data untuk peneliti, dalam melaksanakan selama penelitian ini peneliti terjun langsung ke tempat desa yang akan di jadikan objek penelitian yaitu desa Pekan Sialang Buah. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian fenomenologis yang merupakan suatu penelitian yang menjelaskan atau mengungkap makna. konsep atau fenomena pengalaman yang disadari dalam situasi yang alami tanpa adanya manipulasi pada beberapa individu objek yang diteliti.<sup>78</sup>

Penelitian fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dan berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CitaPustaka Media, hal. 101.

<sup>79</sup>Lexy J.Moleong, (2016 ), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya hal.17.

Adapun alasan penulis menggunakan penelitian fenomenologis yaitu pertama data dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang dilakukan dalam situasi yang alami berbentuk kata-kata dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Kedua melalui penelitian ini penulis berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak pada masyarakat Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai dan informasi tersebut dicari lewat wawancara dan observasi mendalam terhadap informan. Dari observasi ini diharapkan mampu memahami dan mengaplikasikan dengan baik secara efektif dan efisien terhadap persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak pada masyarakat Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data bisa didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek, dan dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data relevan.<sup>80</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi data ialah orang tua, masyarakat dan anak, dimana dalam pengalaman penelitian yang peneliti lakukan sewaktu di Desa Pekan Sialang Buah sangat-sangat berkesan karena saat mendatangi rumah warga peneliti harus benar-benar memastikan bahwa masyarakat yang peneliti observasi dan wawancarai merupakan masyarakat muslim, karena penduduk desa Pekan Sialang Buah masih ada yang non muslim, sehingga agar tidak terjadinya kesalahpahaman peneliti terlebih dahulu menanyakan pada

---

<sup>80</sup>J. Supranto, (2003), *Metode Riset; Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 17.

masyarakat yang bertemu di jalan dan bertanya apakah rumah yang akan peneliti masukin tersebut adalah rumah muslim atau tidak.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>81</sup> Sumber data dalam kualitatif adalah sumber data yang disuguhkan dalam bentuk dua parameter “abstrak”, misalnya: banyak-sedikit, tinggi-rendah, tua-muda, panas-dingin, situasi aman-tidak aman, baik-buruk. Kemudian sumber data dalam penelitian kualitatif ada 2 (dua), yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Tidak jauh berbeda dengan data, sumber data penelitian ini juga merupakan orang tua, masyarakat desa, guru ngaji, kepala dusun. Karena permasalahan penelitian ini akan di dapat melalui jawaban dari sumber data yang sudah dijelaskan diatas.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam Penelitian ini adalah orang tua yang merupakan masyarakat Desa Pekan Sialang Buah dan orang-orang yang mempunyai keterakiatan dengan persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak pada masyarakat Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. Serta yang menjadi informan primer dalam penelitian ini adalah enam keluarga di Desa Pekan Sialang Buah mereka adalah (Ibu Aina, Bapak Arifin, Ibu Aida, Ibu Minah, Ibu Lailan, Ibu Odah). Sedangkan yang menjadi informan sekunder ialah kepala Desa Pekan Sialang Buah.

---

<sup>81</sup> Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung : Alfabeta, hal. 15

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpul data merupakan langkah penting utama dalam penelitian karena prosedur ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data. Penelitian kualitatif menggunakan prosedur pengumpul data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun ketiga prosedur pengumpul data tersebut diantaranya

##### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipatif yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung kelokasi penelitian mengenai pendidikan agama anak dalam keluarga di Desa Pekan Sialang Buah.

Tahap ini banyak dimanfaatkan untuk membangun hubungan baik dengan tempat meneliti. Selanjutnya peneliti berperan aktif dengan melakukan pengamatan yang menggunakan alat tulis sehingga diperoleh data lebih tepat.

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati lingkungan sekitar desa Pekan Sialang Buah, setelah peneliti amati, desa pekan sialang buah merupakan desa yang masyarakatnya mencari nafkah yang didominasi oleh para nelayan dan selebihnya petani, wiraswata dan lain-lain, pendidikan para orang tua di desa Pekan Sialang Buah, masih tergolong rendah karena para orang tua di Desa Pekan Sialang Buah masih banyak yang tidak sekolah, dan masih banyak yang tamat hanya sampai SD saja, pendidikan anak-anak desa pekan sialang buah juga masih tergolong rendah, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, lingkungan desa yang kurang bersahabat, banyaknya pemuda-pemuda yang masih SMP sudah memakai narkoba dan lain sebagainya, sehingga banyak anak desa Pekan Sialang Buah yang putus sekolah dan tidak mau belajar agama sehingga banyak dari mereka yang buta akan ilmu agama, buta akan ilmu pengetahuan, sehingga menciptakan akhlak yang kurang baik terhadap Allah, orang tua, dan teman sejawat maupun diri sendiri.

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Peneliti melakukan

wawancara ini dengan mengajukan sejumlah pertanyaan terhadap enam keluarga masyarakat desa yang dijadikan sebagai responden yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti yang dilakukan secara terbuka dan mendalam.

Wawancara yang peneliti lakukan di desa pekan sialang buah sangat menyenangkan, karena masyarakat menerima peneliti dengan senang hati dan bersedia untuk di wawancarai, namun sewaktu melakukan wawancara banyak anak-anak yang mengganggu peneliti untuk tanya jawab terhadap informan, walaupun demikian tidak membuat peneliti untuk berhenti untuk mewawancarai informan.

### 3. Dokumentasi

Setelah seluruh data terkumpul maka selanjutnya dilakukan dokumentasi untuk melengkapi penelitian. Berbagai dokumentasi yang akan diperoleh, seperti deskriptif mengenai masyarakat Desa Pekan Sialang Buah, deskriptif mengenai tanya jawab instrumen penelitian terhadap responden, foto kegiatan keseharian masyarakat Desa yang akan peneliti teliti, foto kegiatan wawancara dan dokumen lainnya.

Peneliti mengambil beberapa foto dan rekaman sebagai bukti peneliti melakukan sebuah penelitian secara langsung dalam kegiatan yang berada di Desa tersebut.

### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diolah menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu :

#### a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data setiap penelitian akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Oleh karena itu dalam melakukan penelitian, peneliti akan menemukan sesuatu yang asing, tidak berpola, serta menarik untuk diteliti itulah yang harus dijadikan perhatian bagi peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Reduksi data dalam penelitian ini ialah permasalahan tidak adanya pendidikan orang tua juga merupakan salah satu sebab kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama anak, sehingga anak tidak bersemangat untuk belajar di rumah. Dan permasalahan lainnya terletak pada pendidikan agama yang memprihatinkan dimana pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama anak sangatlah kurang, sehingga muncullah kurang perhatiannya orang tua terhadap anak-anaknya terutama dalam bidang pendidikan agama anak.

#### b. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan data informasi yang didapat dari observasi dan wawancara informan kunci dalam penelitian ini yaitu orang tua, masyarakat desa dan informan pendukung lainnya.

Penyajian data adalah susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian dan data bisa dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan melihat sajian data peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberi peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Effi Aswita Lubis, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press, hal. 140.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, “*looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or action on that understanding*”, Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif, dimana peneliti menyusun informasi-informasi yang di dapat dari informan lalu ditarik kesimpulan serta selanjutnya peneliti mengolah data dengan melakukan teks yang bersifat naratif.

#### c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang sehingga diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan dibuat perlu meninjau pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan mengkar dengan kokoh. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Salim dan Syahrur, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Medan: Citapustaka Media, hal.150.



## **F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, peneliti mengacu kepada Lincoln dan Guba yang terdiri dari : kreadibilitas, keteralihan, ketergantungan dan ketegasan.<sup>84</sup>

### 1) Kreadibilitas ( keterpercayaan )

Dalam kreadibilitas dapat peneliti lakukan dengan cara:

#### a) Perpanjangan dan Keikut Sertaan

Perpanjangan keikut sertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikut sertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian atau sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai yang dimaksudkan dengan kejenuhan pengumpulan data ialah sampai semua data yang ingin di temukan semua berhasil di dapatkan dan temuan yang dicari sudah di dapatkan semuanya oleh peneliti.

Keikut sertaan peneliti dalam penelitian ini sangat diperlukan karena untuk melihat kejadian langsung yang terjadi di lapangan, sehingga data yang di dapat merupakan data yang *riel* dari tempat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti secara langsung mengamati warga desa pekan sailang buah, secara langsung berinteraksi dengan masyarakat, observasi langsung kepada orang tua dan masyarakat desa pekan sialang buah, serta wawancara langsung terhadap informan yang ingin di teliti, sehingga data yang peneliti dapat merupakan data sungguhan yang didapat dari desa pekan sialang buah melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>84</sup>*Ibid*, hal 165.

b) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaah secara rinci tersebut dilakukan.

c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Melakukan triangulasi juga dapat memperoleh informasi dari beberapa sumber diperiksa silang dengan data wawancara, data pengamatan dan dokumen.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan triangulasi terhadap sumber lain yang bukan menjadi informan peneliti, dimana gunanya sebagai pembanding terhadap data yang dimiliki oleh peneliti.

d) Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian sehingga penelitian mendapat masukan dari orang lain.

Diskusi teman sejawat terhadap penelitian ini peneliti lakukan dengan teman yang tidak berperan serta dalam penelitian ini, sehingga peneliti mendapatkan masukan yang bermanfaat dari teman tersebut.

e) Analisis kasus negatif

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis kasus negatif yang dilakukan dengan cara meninjau ulang hal yang sudah terjadi, tercatat dalam lapangan, dan apakah masih ada data yang tidak mendukung data utama.

2) Tranferabilitas ( keteralihan )

Tranferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur yang terkandung dalam fenomena studi dengan fenomena lain. Cara yang ditempuh yaitu melakukan uraian rinci dari data dan teori sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3) Dependabilitas ( ketergantungan )

Penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Menurut Lincoln dan Guba keabsahan data ini dibangun dengan teknik memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti, menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif, mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian. Selanjutnya mengkonsultasikannya kepada pembimbing. Selain itu dapat digunakan mengambil dokumen.

#### 4) Konfirmabilitas ( ketegasan )

Konfirmabilitas identif dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretative. Selain itu dapat dilihat dari kesahihan internal dan kesahihan eksternal.

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### **Keadaan Demografis Penduduk Desa Pekan Sialang Buah**

Desa Pekan Salang Buah adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara dan merupakan Ibukota Kecamatan Teluk Mengkudu.

Desa Pekan Sialang Buah terletak di dataran tinggi dengan ketinggian 62 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar 30<sup>0</sup> C dengan cerah hujan rata-rata berkisar 2000 mm/tahun. Desa Pekan Sialang Buah terdiri dari (lima) dusun yang berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Sialang Buah  
Sebelah Selatan : Desa Pasar Baru  
Sebelah Barat : Kecamatan Perbaungan  
Sebelah Timur : Desa Sialang Buah

Adapun luas wilayah Desa Pekan Sialang Buah ±300 Ha

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2017, jumlah penduduk Desa Pekan Sialang buah adalah terdiri dari 1085 KK, dengan jumlah total penduduk 4574 jiwa, dengan rincian 2313 laki-laki dan 2261 perempuan.

**Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Perdusun**

No	Dusun	JLH KK	Jenis kelamin		Jumlah
			LK	PR	
1	I	192	416	370	786
2	II	105	250	215	465
3	III	187	391	405	796
4	IV	255	566	548	1114

5	V	346	690	723	1413
<b>Jumlah</b>		<b>1085</b>	<b>2313</b>	<b>2261</b>	<b>4574</b>

*Sumber data: Statistik Dari Pemerintahan Desa Pekan Sialang Buah Tahun 2017*

Desa Pekan Sialang Buah memiliki kebudayaan, pola hidup, dan tingkah laku sosial yang beragam. Namun dalam sisi agama mayoritas penduduk Desa Pekan Sialang Buah (70%) memeluk agama Islam dan selebihnya beragama kristen protestan, katolik, dan budha. Walaupun demikian sifat keagamaan penduduk desa tercermin dalam pola hidup, dan bermasyarakat yang di pengaruhi oleh pola hidup yang berkonsep Islam.

**Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No	Nama Dusun	Agama					Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu	
1	I	752	34	0	0	0	786
2	II	198	263	4	0	0	465
3	III	429	317	11	51	0	796
4	IV	1079	12	6	0	0	1114
5	V	1250	104	17	30	0	1413
<b>Jumlah</b>		<b>3516</b>	<b>809</b>	<b>168</b>	<b>81</b>	<b>0</b>	<b>4574</b>

*Sumber data: Statistik Dari Pemerintahan Desa Pekan Sialang Buah Tahun 2017*

Penduduk Desa Pekan Sialang Buah adalah masyarakat *heterogen* yang terdiri dari banyak suku. Namun, *heterogenitas* tersebut tidak menimbulkan konflik bahkan menimbulkan harmoni yang serasi yang ditandai dengan tidak adanya perselisihan antar suku, bahkan menimbulkan rasa tenggang rasa antara sesama manusia. Adapun agama yang dianut masyarakat Desa Pekan Sialang Buah adalah Islam, Kristen, Budha, dan hindu.

Masyarakat Desa Pekan Sialang Buah adalah masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbagai macam suku dan sangat kental dengan budaya masing-masing contohnya saja melayu yang masih sangat kental kebudayaannya di desa tersebut seperti kesenian saat acara pernikahan akan diadakan saling

berbalas pantun, walaupun demikian banyaknya suku di desa tersebut tidak menimbulkan perselisihan antara suku di desa tersebut

**Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Perusia**

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1	0-1	157	112	269	4,25%
2	2-4	287	122	409	8,25%
3	5-6	105	113	218	4,6%
4	7-12	205	223	428	8,37%
5	13-15	291	236	527	6,60%
6	16-18	126	188	314	4,51%
7	19-24	199	235	434	8,47%
8	25-44	512	440	952	17,25%
9	45 keatas	983	995	1978	37,70%
<b>Jumlah Total</b>		2865	2665	5529	100

*Sumber data: Statistik Dari Pemerintahan Desa Pekan Sialang Buah Tahun 2017*

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 25-44 tahun Desa Pekan Sialang Buah sekitar 952, atau hampir 17,25%. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

**Tabel 2.5 Tingkat Pendidikan Desa Pekan Sialang Buah**

Nama Dusun	Tingkat Pendidikan											Jlh
	Belum/ tidak sekolah	TK	SD	SLTP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	
I	80	29	240	221	195	0	0	9	12	0	0	786
II	42	18	168	117	96	0	0	8	16	0	0	465
III	69	24	279	178	232	0	0	9	5	0	0	796
IV	80	41	421	307	229	0	0	11	25	0	0	1114
V	88	53	413	402	397	0	0	31	29	0	0	1413
<b>Jumlah</b>	<b>359</b>	<b>165</b>	<b>1521</b>	<b>1225</b>	<b>1149</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>68</b>	<b>87</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>4574</b>

*Sumber data: Statistik Dari Pemerintahan Desa Pekan Sialang Buah Tahun 2017*

Selanjutnya pada tingkat masyarakat desa Pekan Sialang Buah masih tergolong rendah karena masyarakat desa Pekan Sialang Buah umumnya hanya menempuh pendidikan sampai tingkat dasar (SD) sebanyak (33,25%), tingkat SLTP sebanyak (26,78%), tingkat SLTA sebanyak (25,12%), tingkat D3 atau

Diploma 3 sebanyak (1,39%), tingkat S1 atau Strata 1 sebanyak 1,9%) dan yang tidak menempuh jenjang pendidikan atau masih belum memasuki dunia pendidikan sebanyak (7,48%).

Dari penjelasan diatas, berikut merupakan data dari Desa tentang jumlah sekolah di Desa Pekan Sialang Buah:

**Tabel 2.7 Sarana Pendidikan**

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1 Unit
2.	TK	1 Unit
3.	SD	4 Unit
4.	SMA/SMK	1 Unit

*Sumber data: Statistik Dari Pemerintahan Desa Pekan Sialang Buah Tahun 2017.*

**Tabel 2.8 Sarana Peribadatan**

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Masjid	2 Unit
2.	Mushollah	2 Unit
3.	Gereja	3 Unit
4.	Kuil	-
Jumlah		7 Unit

*Sumber data: Statistik Dari Pemerintahan Desa Pekan Sialang Buah Tahun 2017.*

Tempat peribatan di desa pekan sialang buah, terdiri dari 2 masjid, 2 mushollah, 3 gereja, dan kondisinya semua masih baik dan masih berfungsi hingga saat ini.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Pada kesempatan ini peneliti melakukan penelitian di Desa Pekan Sialang Buah dalam hal ini desa pekan sialang buah yang dipimpin oleh Ibu Elinda Sitianur, SE, yang terdiri dari lima dusun desa, (dusun I, II, III, IV, V).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti berjumlah 6 orang tua siswa yang memiliki pekerjaan di berbagai bidang, yang pertama



ialah Ibu Aina yang kesehariannya adalah ibu rumah tangga dan suami adalah seorang nelayan, Bapak Arifin yang berkerja sebagai penjual ikan di pasar yang juga memiliki istri dan juga merupakan ibu rumah tangga, ibu Aida ibu rumah tangga yang memiliki suami seorang nelayan, ibu minah yang juga ibu rumah suami bekerja mencari ikan untuk dijual kepasar, ibu lailan yang merupakan orang tua tunggal untuk anak-anaknya yang bekerja menjual gorengan dan kopi, yang terakhir ibu odah yang juga merupakan ibu rumah tangga yang memiliki suami bekerja sebagai pelayan di rumah makan.

Setiap harinya pagi-pagi pukul 04.00 wib sebagai kepala rumah tangga yang baik haruslah mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dirumah anak dan istrinya, sedangkan ibu sebagai rumah tangga, melakukan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh ibu rumah tangga, seperti memasak, menyiapkan sarapan untuk anak-anak sebelum berangkat kesekolah, menyiapkan bekal untuk suami, mengantar anak sekolah, menjemput anak sekolah, serta mengantarkan anak pergi ngaji, dan menjemputnya pulang kembali kerumah, dan sekaligus mengajarkan pendidikan agama islam kepada anaknya.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap 6 keluarga tersebut di dapati bahwasannya Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati lingkungan sekitar desa Pekan Sialang Buah, setelah peneliti amati, desa pekan sialang buah merupakan desa yang masyarakatnya mencari nafkah didominasi oleh para nelayan dan selebihnya petani, wiraswata dan lain-lain, pendidikan para orang tua di desa Pekan Sialang Buah, masih tergolong rendah karena para orang tua di Desa Pekan Sialang Buah masih banyak yang tidak sekolah, dan masih banyak yang tamat sampai SD saja, pendidikan anak-anak

desa pekan sialang buah juga masih tergolong rendah, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, lingkungan desa yang kurang bersahabat, banyaknya pemuda-pemuda yang masih SMP sudah memakai Narkoba dan lain sebagainya, sehingga banyak anak desa Pekan Sialang Buah yang putus sekolah dan tidak mau belajar agama sehingga banyak dari mereka yang buta akan ilmu agama, buta akan ilmu pengetahuan, sehingga menciptakan akhlak yang kurang baik terhadap Allah, orang tua, teman sejawat dan diri sendiri.

Pada informan awal yang menjadi sumber data observasi penelitian ini ialah Ibu Aina adalah seorang istri dari bapak amansyah yang bekerja sebagai nelayan dan memiliki lima orang anak yang semua nya sudah dewasa dan ada pula yang masih remaja suami ibu aina yang kesehariannya bekerja dari pukul 4 pagi subuh dan pulang jam 4 sore sehingga tidak ada waktu yang dimiliki untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak nya di tambah lagi pendidikan ibu aina dan suami yang tidak tamat sekolah, sehingga anak-anaknya pun kurang mendapatkan perhatian pendidikan dari orang tua nya langsung terkhusus pendidikan agama anak, dari lima anak ibu aina hanya dua yang berhasil menamatkan kajiannya selebihnya tidak tamat. Ibu aina juga menceritakan bahwasannya lingkungan desa pekan sialang buah tidaklah baik untuk agama ank, karena banyak anak yang putus sekolah, hamil luar nikah, narkoba.

Observasi yang peneliti lakukan pada informan yang kedua yaitu Bapak arifin merupakan seorang kepala keluarga yang memiliki istri yang bernama mala dan memiliki 2 orang anak yang masih berumur 2 tahun dan anak yang

duduk di bangku kelas 3 SD sedangkan dalam hal pendidikan bapak arifin merupakan lulusan dari sekolah SMK dan istri lulusan dari SD, menjual ikan dimulai pada jam 4 subuh sampai jam 9 pagi selebihnya bapak arifin menjual bahan bakar minyak (BBM) di depan rumah. Dimana dalam mengajarkan agama kepada anaknya bapak arifin dan istri membagi waktu-waktu untuk anaknya dimana pagi bersekolah, dan siang ngaji. Bapak arifin juga menjelaskan bahwasannya pendidikan agama di lingkungan desa pekan sialang buah sangat kurang, karena anak-anak desa lebih banyak menghabiskan waktu dengan main-main, dan bermain ke warnet.

Observasi selanjutnya yaitu Ibu Aida merupakan istri dari bapak Ahmad yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki 5 orang anak yang sudah dewasa dan ada juga yang masih remaja. Ibu aida mengenyam pendidikan sampai SMA dan begitu juga suaminya. Ibu aida menjelaskan bahwa lingkungan ditempatnya tinggal bagus, tergantung diri kita sendiri mau ikut terbawa arus lingkungan atau tidak, diri kitalah yang mengetahuinya. Karena baik buruknya diri ini tergandung individu masing-masing.

Selanjutnya peneliti mengobservasi keluarga Ibu minah yang merupakan seorang istri dari bapak abdullah yang mencari ikan untuk di jual ke pasar dan memiliki 4 orang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Yang dalam pendidikan nya tidak lulus SD yang memiliki suami yang kesehariannya juga mencari ikan untuk di jual ke pasar dan dalam pendidikannya juga tidak lulus SD. Ibu minah menjelaskah bahwasannya lingkungan sekitar rumahnya tidaklah baik untuk anak-anak, karena tepat di belakang rumahnya banyak anak-anak remaja yang dari tingkat SMP sudah

memakai narkoba sehingga membuat ibu minah khawatir tentang perilaku anaknya yang mungkin akan terpengaruh dari mereka.

Observasi pada informan berikutnya Ibu lailan yang merupakan orang tua tunggal karena suaminya sudah meninggal yang memiliki 2 orang anak dan masih duduk di bangku Sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Dimana pendidikan ibu lailan tidak sempat mengenyam pendidikan, menurut ibu lailan lingkungan sekitar desa pekan sialang buah tidak lah bagus, karena banyaknya remaja-remaja yang minuman keras, putus sekolah, hamil luar nikah dan lain-lain nya, sehingga dalam pemberian pendidikan ibu lailan menyerahkannya pada sekolah sepenuhnya. Dikarenakan minimnya pengetahuan ibu lailan terhadap pendidikan agama anak.

Observasi pada informan yang terakhir ialah datang dari ibu odah. Ibu Odah merupakan seorang istri dari bapak salam yang bekerja sebagai pelayan di rumah makan, dan memiliki 1 orang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. yang merupakan ibu rumah tangga dan suami bekerja sebagai pelayan di rumah makan. Pendidikan ibu odah dan suami sama-sama tidak lulus SD dikarenakan biaya sekolah yang mahal pada waktu itu sehingga orang tua tidak dapat menyekolahkan anaknya ke sekolah atau madrasah. Dalam observasi peneliti terhadap ibu odah, ibu odah menjelaskan lingkungan sekitar desa pekan sialang buah, yang menyatakan bahwa lingkungan di desa pekan sialang buah khususnya pendidikan agama anak sangat-sangat kurang karena anak-anak desa pekan sialang buah sudah terjerumus kedalam narkoba, sehingga banyaknya terjadi putus sekolah, hamil diluar nikah, dan lain sebagainya.

Namun demikian perhatian orang tua lah yang menjadi kunci sukses dalam pendidikan agama anak, pengalaman penelitian saya sewaktu di Desa Pekan Sialang Buah peneliti melaksanakan sholat maghrib di salah satu masjid yang ada di desa pekan sialang buah, dan disana peneliti bertemu dengan dua orang anak perempuan yang merupakan masyarakat desa pekan sialang buah, selesainya peneliti sholat dan keluar dari mushollah, peneliti langsung menghampiri mereka dan bertanya siapa namanya, dan dimana mereka tinggal, serta mereka bersekolah dimana, ke esokan harinya peneliti jumpai mereka dirumah nya, dan peneliti katakan kalau peneliti suka sama kegiatan yang dilakukan nya semalam yaitu sholat maghrib berjamaah di mushollah, padahal pada saat itu tidak ada anak gadis smp yang datang ke mushollah untuk ke masjid, awalnya mereka enggan untuk peneliti wawancara, tapi setelah peneliti ajak cerita, mereka pun akhirnya bersedia peneliti wawancara, sewaktu peneliti wawancara barulah peneliti tahu bahwasannya nenek nya lah yang mengajarkannya untuk sholat berjamaah di mushollah selain orang tua yang memberi arahan. Dari sini peneliti faham bahwasannya pengamalan dan perhatian langsung oleh orang tua sangat lah penting, karena akan membuat anak merasa diperhatikan dan di ajak secara langsung, bukan hanya sekedar ucapan suruhan semata.

Dan di mushollah peneliti juga bertemu dengan seorang anak laki-laki yang masih 3 SD pergi ke mushollah bersama ibunya, dan sewaktu dalam perjalanan pulang dari mushollah ke rumah tempat yang menjadi tempat tinggal peneliti sewaktu melaksanakan penelitian ini, peneliti bertanya sedikit kepada ibu dari anak laki-laki tersebut, dan dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti

ajukan dapat peneliti pahami juga bahwa peran orang tua secara langsung dalam pendidikan agama sangat penting karena menurut ibu dari anak laki-laki ini pendidikan merupakan hal paling penting dalam kehidupan dunia dan akhirat sebagai bekal untuk dia sekarang dan nanti, oleh karena nya ibu dan suami memberikan pendidikan agama yang benar-benar terhadap anaknya, karena beliau tidak ingin anaknya terjerumus kepada lobang yang salah, melihat kondisi lingkungan desa yang tidak baik untuk kepribadian anak itu sendiri.

Kurangnya ilmu pengetahuan orang tua terhadap pendidikan agama anak di desa pekan sialang buah membuat orang tua hanya mengandalkan guru di sekolah dan di tempat ngaji untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anaknya sehingga pemahaman anak terhadap agama sangat kurang di tambah dengan lingkungan yang tidak baik untuk pertumbuhan perkembangan keagamaan seorang anak, sehingga membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan banyak waktunya untuk bermain-main dan kegiatan yang tidak bermanfaat lainnya.

Berdasarkan hasil temuan observasi penelitian dapatlah peneliti temukan bahwasannya masyarakat desa yang umumnya kurang memahami ilmu agama dikarenakan kurang nya perhatian orang tua. Dan minimnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan agama anak karena pendidikan orang tua dahulu menganggap pendidikan itu tidaklah penting, karena menurut orang tua terdahulu, walaupun bersekolah, nantinya akan terjun ke dapur juga, sehingga orang tua dahulu tidak ada yang menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi, bahkan ada yang tidak sekolah.

Walaupun demikian, para orang tua masyarakat desa pekan sialang buah juga mengharapkan agar anaknya bisa belajar pendidikan agama Islam, karena tidak ingin anaknya mengikuti jejak orang tua nya yang kurang memahami agama Islam. Yang lebih membuat prihatin yaitu orang tua sudah bersusah payah untuk menyekolahkan anaknya, tetapi anaknya enggan untuk belajar, terutama belajar pendidikan agama. Ditambah lagi sarana di desa seperti madrasah untuk anak bersekolah islam tidak ada, dan lingkungan yang kurang mendukung, sehingga membuat banyak remaja desa pekan sialang buah terhanyut dalam lubang yang salah, dan akhirnya banyak yang terjadi anak putus sekolah, pemakai narkoba, judi, dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan tidak bermanfaat.

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terkait dengan persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak dan dengan berbagai pihak di desa pekan sialang buah. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti meminta izin pada informan, agar informan tidak merasa terganggu dengan kehadiran peneliti. Adapun pihak pihak terkait yang diwawancarai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Kepala Desa Pekan Sialang Buah

Menurut Ibu kepala desa pendidikan agama merupakan suatu pendidikan awal yang sangat penting dilakukan dan diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya, dalam wawancara dengan peneliti ibu kepala desa juga menjelaskan bahwasannya anak-anak memperoleh pendidikan dari sekolah dan sekolah ngaji yang ada di desa pekan sialang buah, karena tidak adanya madrasah di desa pekan sialang buah sehingga anak-anak desa pekan sialang

buah hanya mengenyam pendidikan umum saja selebihnya pendidikan agama di dapat di sekolah ngaji, bagi siapa saja yang ingin mengaji, tidak ada keterpaksaan dalam belajar ngaji.

Dalam wawancaranya ibu kepala desa menjelaskan bahwasannya kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa pekan sialang buah selain perwiritan juga mengajian sebulan sekali di masjid besar pekan sialang buah, namun berdasarkan observasi dan pengakuan masyarakat bahwa desa tidak pernah membuat acara keagamaan untuk orang tua di masjid, bahkan untuk anak-anak juga tidak pernah, jika ada acara itu hanya acara 17 agustus.

Ibu kepala desa dalam wawancaranya dengan peneliti juga menjelaskan bahwa tidak adanya hambatan yang terjadi pada saat memberikan pendidikan agama pada anak, dan kegiatan keseharian masyarakat desa pekan sialang buah lebih dominan mencari ikan di laut, ataupun nelayan, selebihnya ada yang berdagang, wiraswasta, merantau, bertani dan lain-lain.

#### b. Wawancara Kepala Dusun

Menurut bapak kepala dusun yang juga merupakan orang tua sekaligus kepala rumah tangga, ia menjelaskan bahwasannya pendidikan agama anak itu sangat-sangat penting dan bermanfaat untuk anak itu sendiri bukan hanya untuk sekarang namun juga untuk dia nanti setelah dia besar, dan setelah dia menjadi orang tua dia akan mengajarkan agama yang dia miliki kepada anaknya.

Bapak kepala dusun yang juga sebagai masyarakat desa pekan sialang buah mengatakan bahwasannya lingkungan desa pekan sialang buah kurang baik, ini ditandai dengan banyaknya pengguna narkoba, banyaknya yang putus



sekolah, banyaknya hamil di luar nikah, dan tidak adanya madrasah di desa pekan sialang buah, jika ingin sekolah madrasah harus pergi mengendarai sepeda motor karena jauh dari desa pekan sialang buah.

Pak kepala dusun juga menjelaskan pendidikan agama anak yang diberikan orang tua masyarakat desa pekan sialang buah dengan cara memasukkan nya ke sekolah, dan ngaji, jika ingin mendapatkan pendidikan agama khusus madrasah harus sekolah keluar dari desa pekan sialang yaitu di pematang guntung, dimana jika kesana harus mengendarai sepeda motor karena tidak adanya angkutan umum yang masuk ke desa pekan sialang buah ke desa pematang guntung.

Bapak kepala dusun juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa desa mengadakan acara pengajian untuk orang tua selain perwiritan juga pengajian besar di masjid sebulan sekali, namun berdasarkan observasi dan pengakuan masyarakat desa pada saat wawancara dengan peneliti, tidak adanya pengajian agama yang dilakukan dari desa untuk orang tua selain dari pada perwiritan seminggu sekali.

Dalam wawancaranya dengan peneliti bapak kepala dusun menjelaskan bahwa tidak adanya hambatan yang di dapat pada saat memberikan pendidikan agama terhadap anak-anak, karena semua sarana didesa sudah ada, sekolah dan tempat ngaji, namun jika ingin bersekolah madrasah memang harus keluar dari desa ini ke desa sebelah yaitu pematang guntung.

#### c. Wawanca Tokoh Agama yang ada di Desa Pekan Sialang Buah

Ibu sumila ialah merupakan seorang guru atau tokoh agama di Desa Pekan Sialang Buah yang bertugas mengajarkan pendidikan agama anak setiap

hari pada pukul 19.00 Wib, selain mengajar ngaji ibu sumila juga berprofesi sebagai penjual lontong di pagi hari dan juga menjual nasi di siang hari, pendidikan ibu sumila sampai pada jenjang sarjana agama, dalam wawancara peneliti dengan ibu sumila, ibu sumila mengatakan bahwasannya pendidikan agama anak itu sangat penting, untuk kehidupan dunia dan akhiratnya, karena penanaman agama memang harus dimulai sejak awal sejak ia mulai dalam kandungan, masa anak-anak, sampai tua pun tetap harus belajar tentang pendidikan agama. Karena hidup tanpa pegangan ilmu agama sangatlah sulit.

Menurut guru ngaji yang berada didesa pekan sialang buah yang juga merupakan seorang nenek yang merawat cucu-cucunya yang masih bayi tersebut menyatakan bahwasannya pendidikan agama anak di lingkungan desa ini sangatlah kurang, karena banyaknya pengguna narkoba di kampung ini, tidak hanya anaknya tetapi juga orang tua nya, tidak hanya narkoba, pergaulan bebas pun terjadi dimana-mana sehingga menyebabkan kehamilan diluar nikah, adanya yang meninggal terkena penyakit kelamin, banyaknya anak-anak yang putus sekolah, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anak.

Ibu Sumila yang merupakan tokoh agama di desa pekan sialang buah juga mengatakan banyaknya kendala yang di hadapinya saat menegajarkan agama kepada anak-anak muridnya, salah satunya, orang tua memberikan tanggung jawab sepenuhnya terhadap guru ngaji, sehingga pemahaman anak-anak terhadap agama kurang, seharusnya ada kerja sama antara orang tua dan guru ngaji dalam hal pendidikan agama anak tersebut, namun nyatanya tidak, orang tua berpendapat bahwa pendidikan yang di berikan di tempat ngaji sudah cukup. Hambatan yang kedua yaitu kurangnya perhatian dari desa untuk

membantu menjalankan pengajian anak-anak, seperti memberi tunjangan untuk guru agama/ngaji di desa tersebut, karena desa-desa yang lain juga mendapatkannya.

Dalam menanggulangi hambatan pendidikan agama anak di tempat ibu sumila mengajar, ibu sumila membuat sebuah kegiatan rutin untuk anak-anak ngajinya seperti mengadakan praktek sholat dan wudhu pada malam jum'at, membaca doa sehari-hari di penghujung pengajian, dan tidak lupa pula ibu sumila selalu menyelingi pengajiannya dengan nasehat-nasehat yang baik dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, dan menceritakan kisah-kisah nabi agar anak bisa meniru sifat yang baik dari nabi dan rasul Allah.

## **2. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak**

### **1) Ibu Aina**

Sempurnanya tugas orang tua di dunia ini apabila ia berhasil mendidik anaknya dalam hal pendidikan dunia dan akhirat, terkhusus pendidikan agama orang tua harus ekstra dalam memberikan perhatian dan bimbingan terhadap anak-anak, mendampingi anak belajar, dan mencontohkan perilaku yang baik, agar anak terbiasa melakukan perbuatan yang baik

Ibu Aina adalah seorang istri dari bapak amansyah yang bekerja sebagai nelayan dan memiliki lima orang anak yang semua nya sudah dewasa dan ada pula yang masih remaja. Dari pengalaman peneliti sewaktu meneliti keluarga bapak amansyah.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap ibu aina yaitu Ibu Aina yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang suaminya bekerja sebagai

nelayan dari pagi jam 4 subuh dan pulang jam 4 sore sehingga tidak ada waktu yang dimiliki untuk mengajarkan pendidikan agama anak serta pendidikan ibu aina dan suami tidak bersekolah (tidak tamat sekolah), sehingga anak-anaknya pun kurang mendapatkan perhatian pendidikan dari orang tua nya langsung terkhusus pendidikan agama anak, dari lima anak ibu aina hanya dua yang berhasil menamatkan kajiannya selebihnya tidak tamat. Ibu aina juga menceritakan bahwasannya lingkungan desa pekan sialang buah tidaklah baik untuk agama anak, karena banyak anak yang putus sekolah, hamil luar nikah, narkoba.<sup>85</sup>

Setelah data observasi didapat selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap ibu aina, di saat wawancara peneliti menyatakan bagaimana persepsi ibu aina terhadap pendidikan agama anak, ibu aina mengatakan tidak tahu, menurut peneliti ketidak tahuan ibu aina terhadap pendidikan agama anak dikarenakan ibu aina tidak dapat mengenyam pendidikan agama sewaktu kecil sampai besar, dan sewaktu besar ibu aina sudah menikah, sehingga tidak ada waktu untuk belajar agama.<sup>86</sup>

## **2) Bapak Arifin**

Agar tercapainya tujuan yang sempurna sebagai orang tua yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman di bidang mendidik anak terutama dalam pendidikan agama anak, dalam hal ini orang tua perlu memahami apa itu pendidikan agama anak agar mampu menanamkan nilai-nilai agama terhadap diri anak itu sendiri.

Bapak arifin merupakan seorang kepala keluarga yang memiliki istri yang bernama mala dan memiliki 2 orang anak yang masih berumur 2 tahun dan anak yang duduk di bangku kelas 3 SD. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 09:00 Wib di Desa Pekan

---

<sup>85</sup>Observasi, Ibu Aina, 14 Maret 2018 di *Desa Pekan Sialang Buah*.

<sup>86</sup>Wawancara, Ibu Aina, 14 Maret 2018, di *Desa Pekan Sialang Buah*.

Sialang buah dengan bapak arifin selaku kepala rumah tangga yang juga merupakan seorang penjual ikan ke pasar, dan dalam bidang pendidikan bapak Arifin hanya mengenyam pendidikan nya sampai SMA, dengan lingkungan sekitar desa yang kurang mendukung untuk membuat anak tertarik mempelajari ilmu agama, maka bapak Arifin berpendapat bahwa pendidikan agama anak ialah<sup>87</sup>:

Persepsi Bapak arifin terhadap pendidikan agama anak bahwasannya “pendidikan agama itu sangat lah penting agar dia bisa membaca ayat suci al-quran, menjadikan nya manusia yang baik”.<sup>88</sup>

Persepsi bapak arifin diatas mengenai pendidikan agama anak di perkuat dengan mengatakan lingkungan desa pekan sialang buah tidak bagus, karena anak-anak desa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain-main dan oergi ke warnet dari pada untuk belajar megaji, sehingga bapak arifin tidak ingin anaknya seperti itu, sehingga bapak arifin dan istri mengantarkan anaknya ketempat pengajian agar dia mampu membaca ayat-ayat suci al-quran dan tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak bagus.

Dan pak arifin juga mengatakan bahwasannya “pendidikan agama anak haruslah dimulai dengan membagi waktu sianak antara sekolah dan mengaji, agar mengajarkan anak lebih disiplin dalam kesehariannya, dan jika sudah masuk waktu sholat bapak arifin menyuruh anaknya untuk segera mengerjakan sholat”.<sup>89</sup>

Menurut bapak arifin antara pekerjaan dan pendidikan agama anak tidak ada akan terganggu, karena bapak arifin memulai pekerjaan nya pukul 04:00 sampai pukul 09:00 wib dan dirumah sudah ada istri yang memperhatikan mereka sebelum berangkat sekolah, mulai dari pakaian, sarapan anak-anak, dan

---

<sup>87</sup>Observasi Bapak Arifin, 16 Maret 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>88</sup>Wawancara, Bapak Arifin, 16 Maret 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>89</sup>Wawancara, Bapak Arifin, 16 Maret 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

mengantarkan anak kesekolah itu merupakan tugas ibu/ istri dirumah sementara bapak arifin bekerja menjual ikan di pasar.

### 3) Ibu Aida

Ibu Aida merupakan istri dari bapak Ahmad yang bekerja sebagai nelayan, yang memiliki 5 orang anak yang sudah dewasa dan ada juga yang masih remaja. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 13:30 Wib di Desa Pekan Sialang buah dengan ibu Aida selaku ibu rumah tangga yang juga merupakan seorang istri dari nelayan yang mencari ikan ke laut, yang dalam pendidikan juga merupakan seorang yang hanya mengenyam pendidikan sampai SMA, ibu Aida juga berpendat bahwa lingkungan sekitar desa tidak bisa di salahkan dalam hal pendidikan agama ank, karena semua itu tergantung pribadi masing-masing mau ikut yang buruk atau menjauhinya.<sup>90</sup>

Menurut Ibu Aida “pendidikan agama sangatlah penting untuk anak-anaknya, ibu aida berpendapat anak-anak dalam belajar agama tidak hanya sekedar tahu tapi juga harus paham, dengan cara memasukkan ke sekolah ngaji, dan menyuruhnya mengaji selesai sholat maghrib.”<sup>91</sup>

Pendapat Ibu Aida tersebut di perkuat dengan pernyataan nya bahwa pendidikan agama anak tidak akan dapat jika hanya mengharapkan sekolah yang mengajarkannya, oleh karena nya saya harus selalu mengajarkannya agama di rumah, dan mengantarkannya belajar agama diluar.<sup>92</sup>

Ibu Aida juga mengatakan “dalam memberikan pendidikan agama anak tidak ada keterkaitannya dengan pekerjaan sang suami yang nelayan,

---

<sup>90</sup>Observasi Ibu Aida, 20 Maret 2018 di *Desa Pekan Sialang Buah*

<sup>91</sup>Wawancara Ibu Aida, 20 Maret 2018 di *Desa Pekan Sialang Buah*

<sup>92</sup>Wawancara, Ibu Aida 20 Maret 2018 di *Desa Pekan Sialang Buah*

karena anak-anak ibu aida yang mengatur sedangkan suaminya fokus bekerja.”<sup>93</sup>

#### 4) Ibu Minah

Ibu minah juga merupakan seorang istri dari bapak abdullah yang mencari ikan untuk di jual ke pasar dan memiliki 4 orang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Maret 2018 pukul 13:00 Wib di Desa Pekan Sialang buah dengan ibu Minah selaku ibu rumah tangga yang juga merupakan istri dari seorang yang bekerja sebagai nelayan yang mencari ikan ke laut, yang dalam pendidikan juga merupakan seorang yang hanya mengenyam pendidikan tidak lulus SD dengan lingkungan desa yang tidak mendukung untuk membuat anak-anak lebih memahami pendidikan agama Islam maka ibu minah berpendapat bahwasannya pendidikan agama anak ialah<sup>94</sup>:

Ibu minah berpendapat dalam wawancaranya kepada peneliti bahwasannya “pendidikan agama anak sangat penting agar dia bisa sholat dan membaca ayat suci Quran, maka dari itu saya berikan tanggung jawab sepenuhnya terhadap guru nya di sekolah, dan guru ngaji”<sup>95</sup>.

Pendapat ibu Minah di perkuat dengan pernyataannya yang menyatakan bahwasannya dalam pendidikan agama ibu minah sendiri kurang memahami ilmu agama karena tidak pernah mengaji dari kecil sampai sekarang, walaupun mengaji hanya mengikut perwiritan ibu-ibu, sehingga ibu minah dalam memberikan pendidikan agama anaknya ibu minah menyuruh anaknya untuk mengaji namun anak nya sendiri yang tidak mau pergi mengaji.

Ibu Minah saat diwawancarai apakah terdapat pengaruh antara pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak ibu minah menjelaskan bahwa

---

<sup>93</sup>Wawancara Ibu Aida 20 Maret 2018 di *Desa Pekan Sialang Buah*

<sup>94</sup>Observasi, Ibu Minah, 21 Maret 2018 di *Desa Pekan Sialang Buah*

<sup>95</sup>Wawancara, Ibu Minah, 21 Maret 2018 di *Desa Pekan Sialang Buah*

“tidak ada pengaruh antara pekerjaan orang tua dengan pendidikan agama anak, cuma saya dan ayah nya saja yang tidak memiliki ilmu agama yang cukup untuk di ajarkan oleh anak-anaknya sehingga kami tidak ada mengajarkan agama kepada anak-anak, pendidikan anak kami serahkan kepada sekoalh yanag akan mengajarkan nya.”<sup>96</sup>

### 5) Ibu Lailan

Ibu lailan merupakan orang tua tunggal karena suaminya sudah meninggal yang memiliki 2 orang anak dan masih duduk di bangku Sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Maret 2018 pukul 09:00 Wib di Desa Pekan Sialang buah dengan ibu Lailan merupakan orang tua tunggal untuk anak-anaknya yang sudah tidak memiliki suami lagi dan harus berjuang untuk menghidupi anak-anaknya, yang dalam pendidikan juga merupakan seorang yang hanya mengenyam pendidikan sampai SD dengan lingkungan desa yang tidak mendukung untuk pertumbuhan dan pemahaman anak-anak seputar pendidikan agama ibu lailan menjelaskan pemahamannya mengenai pendidikan agama anak yaitu<sup>97</sup>:

Ibu Lailan berpendapat bahwasannya “pendidikan agama anak di berikan agar dia paham dan bisa sholat serta ngaji, karena pendiidkan agama anak sangat penting, supaya dia bisa membaca al-quran dan sholat, maka dari itu saya memasukkan anak saya sekoalh ngaji, agar dia bisa baca al-quran dan sholat.”<sup>98</sup>

Pendidikan agama anak sangat perlu namun ketidak adaan waktu saya untuk memberikan pendidikan agama terhadap anak-anak saya dan pemahaman saya yang kurang sehingga saya tidak bisa mengajari anak-anak saya pendidikan agama, jadi saya memberikan tanggung jawab penuh kepada guru di sekolah nya untuk memberikan pendidikan agama.

---

<sup>96</sup>Wawancara, Ibu Minah, 21 Maret 2018, di *Desa Pekan Sialang Buah*

<sup>97</sup>Observasi, Ibu Lailan, 23 Maret 2018 di *Desa Pekan Sialang Buah*

<sup>98</sup>Wawancara Ibu Lailan, 23 Maret 2018 di *Desa Pekan Sialang Buah*



Persepsi Ibu Lailan diatas dipertegas nya dengan mengatakan “sebagai orang tua yang kurang memahami ilmu agama, oleh karenanya saya memasukkan anak-anak saya ke sekolah dan pengajian, karena saya tidak ingin anak-anak saya menjadi seperti saya yang kurang memahami ilmu-ilmu agama”.<sup>99</sup>

Ibu Lailan juga menyatakan dalam wawancaranya, anak saya sendiri yang tidak mau belajar ilmu agama, untuk menyuruhnya sekolah saja susah apalagi disuruh mengaji sangat susah, ditambah lagi jika kawan-kawannya datang menjemputnya untuk bermain, anak saya jadi lupa waktu untuk pulang dan makan.

Ibu Lailan juga menjelaskan tidak ada keterkaitan antara pekerjaan dan pendidikan agama anak saya, karena saya bekerja untuk menghidupi dan memberikan pendidikan yang layak untuk anak saya.

#### **6) Ibu Odah**

Ibu Odah merupakan seorang istri dari bapak salam yang bekerja sebagai pelayan di rumah makan, dan memiliki 1 orang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu tanggal 16 April 2018 pukul 10:00 Wib di Desa Pekan Sialang buah dengan ibu Odah selaku ibu rumah tangga yang juga merupakan seorang yang istri dari seorang pelayan rumah makan, yang dalam pendidikan juga merupakan seorang yang tidak lulus SD dengan lingkungan desa yang tidak mendukung untuk pertumbuhan dan pemahaman anak-anak seputar pendidikan agama ibu Odah menjelaskan pemahamannya mengenai pendidikan agama anak yaitu<sup>100</sup>:

---

<sup>99</sup>Wawancara Ibu Lailan, 23 Maret 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>100</sup>Observasi, Ibu Odah, 4 April 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

Pengalaman peneliti sewaktu wawancara dan observasi dengan ibu odah sewaktu peneliti menanyakan mengenai bagaimana pemahaman ibu mengenai pendidikan agama anak nya, Ibu odah tidak dapat menjawabnya karena kurangnya pemahaman ibu odah mengenai pendidikan agama anak, dan dalam pendidikan anak nya dia tidak ada mengajarkan agama kepada anaknya, dia hanya menyuruh anaknya untuk belajar di sekolah dan tempat ngaji, dan anak saya tidak mau pergi ngaji”<sup>101</sup> saat diwawancarai seberapa penting pendidikan anak, ibu odah menjawab penting, karena biar supaya dia bisa sholat dan mengaji.

Selanjutnya dalam wawancara ibu odah juga menjelaskan bahwa lingkungan desa pekan sialang buah tidaklah begitu baik karena banyaknya narkoba, judi, putus sekolah, sehingga ibu odah takut anaknya akan mengikuti jalan yang salah. Sebagai orang tua ibu odah hanya bisa berdoa agar anaknya terhindar dari yang tidak diinginkan.<sup>102</sup>

Pernyataan diatas diperjelas lagi oleh ibu odah saat di wawancarai yang mengatakan bahwa “Sebagai orang tua yang kurang memahami ilmu agama, saya tidak ingin anak saya buta akan ilmu pengetahuan tentang agama nya sendiri oleh karenanya saya memasukkan anak-anak saya kesekolah yang berbasis agama, agar apa yang saya rasakan sekarang kelak nanti tidak akan dirasakan oleh anak saya, dan hidupnya akan lebih terarah.”<sup>103</sup>

Ibu odah juga menyatakan pekerjaan dan pendidikan sangatlah berbeda, karena pekerjaan suami ibu odah merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan oleh kepala keluarga, sedangkan pendidikan agama anak emmang harus di ketahui oleh anaknya.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak**

#### **a) Ibu Aina**

Ibu Aina mengatakan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwasannya “alasannya memasukkan anak ke sekolah ngaji (tempat pengajian) adalah agar

---

<sup>101</sup>Wawancara, Ibu Odah, 4 April 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>102</sup>Wawancara, Ibu Odah, 4 April 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>103</sup>Wawancara, Ibu Odah, 4 April 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

anaknya dapat membaca al-quran, namun walaupun begitu anak-anak ibu aina tetap saja tidak ada yang tamat dalam membaca al-quran semuanya putus ditengah jalan.”<sup>104</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh ibu Aina sewaktu diwawancarai mengatakan bahwa dalam pendidikan di lingkungan desa sekitar tidaklah mencerminkan pendidikan keagamaan, karena masih banyaknya pengguna narkoba yang meraja lela, serta perbuatan-perbuatan lain yang mendorong anak untuk berbuat yang kurang bagus, sehingga akhlak yang kurang bagus itu terbawa sampai ia besar dan bahkan sampai ia memiliki anak.<sup>105</sup>

Karena alasan tersebutlah menurut informan pendidikan agama anak itu penting sekali mendorong ia agar memiliki pemahaman agama yang bagus walaupun hidup di pinggiran laut dan mempunyai ayah seorang nelayan, tapi harus mempunyai bekal agama yang bagus pula.

Dalam mengajarkan pendidikan agama terhadap anak-anak menurut ibu Aina tidak ada bedanya karena kedua-duanya memiliki hak yang sama.

#### **b) Bapak Arifin**

Bapak Arifin mengatakan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwasannya “yang menyebabkannya memasukkan anak ke sekolah ngaji ialah agar anak mampu dan bisa membaca ayat suci al-quran karena kebanyakan anak-anak desa pekan sialang buah lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain-main dan pergi ke warnet dan kegiatan lain nya yang kurang bermanfaat.”<sup>106</sup>

Pernyataan bapak Arifin di atas di perkuat dengan penjelasan nya yang mengatakan “sebagai orang tua memang harus memberikan pendidikan agama terhadap anaknya dengan cara memasukkannya kesekolah-

---

<sup>104</sup>Observasi, Ibu Aina, 14 Maret 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>105</sup>Wawancara, Ibu Aina, 14 Maret 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>106</sup>Wawancara, bapak Arifin, 16 Maret 2018, di Desa Pekan Sialang Buah

sekolah agama, ikut serta pengajian, serta mengajarkan nya kebiasaan-kebiasaan baik, agar anak-anak tidak mudah terpengaruh dengan hal yang tidak baik.”<sup>107</sup>

Dalam mengajarkan pendidikan agama terhadap anak-anak menurut bapak arifin tidak ada bedanya karena kedua-duanya memiliki hak yang sama. Jadi, harus sama-sama diajarkan yang baik.

### **c) Ibu Aida**

Pada saat di wawancarai dengan peneliti beliau menyampaikan bahwasannya “salah satu sebab saya memasukkan anak ke tempat ngaji adalah agar dalam pendidikan agama dia tidak hanya sekedar tahu tapi juga paham bagaimana sebenarnya pendidikan agama itu, agar dia dapat menjalankannya dikehidupannya.”<sup>108</sup>

Pendapat ibu Aida juga dipertegas oleh beliau dengan mengatakan bahwasannya sebagai orang tua tidak terlalu mengekang anaknya, anak nya sendiri yang menentukan dimana mereka ingin masuk sekolah, ibu aida hanya memberi arahan yang baik, agar mereka tidak salah pilih dalam hal pendidikan, dan tak lupa pula pendidikan agama yang di berikan orang tua.<sup>109</sup>

Dalam wawancaranya ibu Aida juga menegaskan bahwasannya dalam memberikan pendidikan agama maupun umum tidak ada bedanya karena pendidikan itu untuk sebagai bekal untuk dia kelak.

### **d) Ibu Minah**

Ketika di wawancarai ibu Minah menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan beliau memasukkan anaknya kependidikan agama ialah “karena kurang nya pemahaman saya terhadap pendidikan agama, dan pengaruh teman nya yang membuat saya kewalahan mendidik anak saya sendiri untuk lebih

---

<sup>107</sup>Wawancara, bapak Arifin, 16 Maret 2018, di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>108</sup>Wawancara, Ibu Aida, 21 Maret 2018, di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>109</sup>Wawancara, Ibu Aida, 21 Maret 2018, di Desa Pekan Sialang Buah

memahami pendidikan agama, oleh karenanya saya sebagai orang tua hanya bisa memasukkannya ke tempat pengajian, dan menyuruhnya untuk berbuat kebaikan dikeshariannya.”<sup>110</sup>

Penjelasan ibu Minah di atas diperkuat dengan beliau menyatakan bahwa “pendidikan agama anak dimulai sejak dia sudah masuk sekolah orang tua mulai memantau kegiatan keseharian anak-anak nya dalam belajar dan bermain, termasuk didalamnya belajar ilmu agama seperti mengaji dan sholat. Dalam mengajarkan pendidikan agama terhadap anak-anak menurut ibu minah tidak ada bedanya karena kedua-duanya memiliki hak yang sama, namun saja ada anak yang patuh ada yang tidak patuh”<sup>111</sup>

**e) Ibu Lailan**

Ketika di wawancarai ibu lailan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan beliau memasukkan anaknya kependidikan agama ialah “kurang mendukungnya lingkungan desa yang menjadi tempat tinggal mereka dalam hal pendidikan agama anak, masih banyak nya anak-anak yang bernarkoba, putus sekolah, dan melakukan tindak kriminal lain nya sehingga ia takut anaknya akan ikut terpengaruh dengan lingkungan tersebut, sehingga dengan alasan tersebut ia memasukkan anaknya ke sekolah atau tempat pengajian yang pembahasan ilmu agamanya lebih mendalam. Selanjutnya, alasan kedua saya memasukkan anak ke sekolah atau pengajian ialah kurangnya pemahaman saya terhadap pendidikan agama.”<sup>112</sup>

Menurut Ibu lailan sebagai orang tua memang harus memberikan pendidikan agama terhadap anaknya dengan cara memasukkannya kesekolah-sekolah, ikut serta pengajian, serta mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik.

Selanjutnya ibu lailan memperkuatnya dengan pernyataan yang mengatakan bahwa walaupun ia kurang mendalami ilmu agama

---

<sup>110</sup>Wawancara, Ibu Minah, 23 Maret 2018, di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>111</sup>Wawancara, Ibu Minah, 23 Maret 2018, di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>112</sup>Wawancara, Ibu Lailan, 4 April 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

setidaknya anak-anak harus mengetahui bagaimana caranya sholat, dan membaca al-Qur'an.<sup>113</sup>

Dalam mengajarkan pendidikan agama terhadap anak-anak menurut ibu lailan tidak ada bedanya karena kedua-duanya memang harus mengetahui pendidikan agama.<sup>114</sup>

#### **f) Ibu Odah**

Saat di wawancarai oleh peneliti ibu odah menjelaskan faktor-faktor yang menjadikan alasan kenapa pendidikan agama anak itu penting, beliau menjawab “yang pertama kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama, yang kedua lingkungan desa pekan sialang buah tidaklah begitu baik karena banyaknya narkoba, judi, putus sekolah, sehingga ibu odah takut anaknya akan mengikuti jalan yang salah. Sebagai orang tua ibu odah hanya bisa berdoa agar anaknya terhindar dari yang tidak diinginkan, yang kedua saya tidak ingin apa yang saya rasakan saat ini akan dirasakan kelak oleh anak cucu saya, kurangnya pemahaman terhadap agama”<sup>115</sup>

Penjelasan ibu Odah diatas diperkuat dengan pernyataan beliau yang mengatakan bahwasannya sebagai orang tua yang kurang memahami ilmu agama ia ingin anaknya bisa paham ilmu agama, bisa mengaji al-Qur'an dan sholat.<sup>116</sup>

Selanjutnya peneliti bertanya apakah ibu odah membuat atau membagi waktu khusus untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anaknya, ibu odah menjawab tidak ada membuat waktu khusus untuk pengajaran ilmu agama kepada anak, karena sudah di masukkan ketempat ngaji. Dan dalam

---

<sup>113</sup>Wawancara, Ibu Lailan, 4 April di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>114</sup>Wawancara, Ibu Lailan, 4 April 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>115</sup>Wawancara, Ibu Odah, 16 April 2018, di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>116</sup> Wawancara, Ibu Odah, 16 April 2018, di Desa Pekan Sialang Buah

mengajarkan pendidikan agama terhadap anak-anak menurut ibu Odah tidak ada bedanya karena kedua-duanya memiliki hak yang sama.

#### **4. Pendidikan Agama Anak Di Keluarga**

##### **(1) Ibu Aina**

Pengalaman peneliti sewaktu melakukan wawancara dengan ibu aina, beliau menjelaskan bahwasannya pendidikan anak yang di ajarkan beliau di rumah tidak ada mengajarkan pendidikan agama terhadap anak nya, hanya sekedar menyuruh anak untuk sholat dan mengaji. Tetapi, walaupun sudah disuruh tetap saja si anak tidak mau ikut apa yang di perintahkan oleh orang tua, sehingga sampai sekarang pun anak ibu minah kurang memahami ilmu agama, karena dari 5 anak nya hanya 2 orang yang berhasil menghatamkan al-quran dan hanya 2 orang yang paham agama, selebihnya kurang memahami ilmu agama bahkan tidak memahami ilmu agama Islam.<sup>117</sup>

Sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya biasa saja, contohnya, bila datang bulan ramdhan, mereka hanya menjalankan puasa tanpa tau apa makna dan manfaat dari puasa yang dikerjakannya, begitu juga kewajiban-kewajiban lainnya.

##### **(2) Bapak Arifin**

Pada waktu wawancara Bapak arifin menjelaskan bahwa pendidikan agama anak di keluarganya, hanya sebatas menyuruh anak nya untuk melaksanakan sholat di masjid dan mengaji di rumah, agar apa yang di sampaikan oleh guru nya di sekolah dapat di laksanakan anak-anaknya di

---

<sup>117</sup> Wawancara, Ibu Aina, 14 Maret 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

rumah, oleh karena nya pendidikan agama anak yang diberikan oleh keluarga bapak arifin dirumah adalah menerapkan ajaran yang sudah di sampaikan oleh gurunya di sekolah. Pembinaan agama anak menurut bapak Arifin yang dilakukan dirumah berupa kebiasaan-kebiasaan yang baik sebagai contoh ialah membiasakan anak memulai kegiatan kesehariannya dengan berdoa, dengan demikian akan menciptakan akhlak yang lebih baik lagi, jika disekolah dan di tempat anak mengaji ia harus mengikuti semua apa yang disuruh gurunya, sebagai contoh harus menghafal surah-surah pendek, mengerjakan tugas, dan jika di rumah, anak tersebut akan mengulang kembali semua pelajaran yang di dapatnya di sekolah dan di tempat ngaji.<sup>118</sup>

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama anak menurut bapak arifin ialah dengan mengatur jadwal belajar dan bermain, dimana kalau pagi sekolah, selanjutnya pada pukul 14.00 wib anak-anak diantar untuk mengaji, dan sewaktu sore pergi kemasjid untuk sholat maghrib dan mengaji di masjid setelah itu pada malam adalah waktu untuk mengulang pelajaran atau mengerjakan PR.<sup>119</sup>

### **(3) Ibu Aida**

Pendidikan agama anak yang dilakukan oleh keluarga ibu Aida sangat sederhana berbeda dengan yang diajarkan oleh guru-guru agamanya disekolah, seperti halnya, mengajak anaknya untuk sholat maghrib dan membaca al-Quran secara bersama-sama, karena ibu aida secara langsung yang mengajarkan nya kepada anak-anaknya, dan setelah itu mengerjakan PR yang di dapat dari sekolah.<sup>120</sup>

Selanjutnya pernyataan diatas diperkuat oleh Ibu Aida yang menyatakan bahwasannya Pendidikan agama anak dirumah yang dilakukan ibu Aida ialah berupa memberikannya pengajaran-pengajaran agama seperti

---

<sup>118</sup> wawancara, Bapak Arifin, 16 Maret 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>119</sup> Wawancara, Bapak Arifin 16 Maret 2018, di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>120</sup> Observasi, Ibu Aida, 21 Maret 2018 di Desa Pekan Sialang Buah



mengaji, sholat, berbakti kepada kedua orang tua, melatihnya berpuasa, berbuat baik kepada siapa pun, dan memberikannya nasehat-nasehat agar dia tidak mengulang perbuatannya yang salah.<sup>121</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu aida mengenai Pelaksanaan pendidikan agama anak yang diberikan ibu Aida terhadap anak-anaknya dengan cara Ibu Aida menyuruh anak nya untuk melaksanakan sholat, melakukan hal-hal kebiasaan yang baik dirumah, menyuruhnya untuk mengaji setelah sholat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu aida, ibu Aida menyatakan bahwasannya pendidikan agama anak dimulai sejak orang tua mengatur jadwal anak-anaknya dalam belajar dan bermain, termasuk didalamnya belajar ilmu agama dan ilmu umum seperti mengaji dan sholat, serta pelajaran umum lainnya.

#### **(4) Ibu Minah**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Minah, ibu Minah menyatakan bahwasannya Pendidikan dan pembinaan agama anak yang dilakukan oleh keluarga ibu Minah sangat sederhana diluar pelajaran sekolah yang di berikan oleh guru-gurunya di sekolah dan di tempat ngaji, karena pendidikan yang diberikan ibu minah terhadap anak-anaknya berupa nasehat-nasehat keseharian untuk anak-anaknya karena ibu minah berharap anak-anaknya akan memiliki sifat yang baik dan sopan serta jujur terhadap semua orang, sedangkan pelajaran yang di sekolah menggunakan buku dan langsung di arahkan oleh guru yang memang sudah memahami pendidikan.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup>Wawancara, Ibu Aida, 21 Maret 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>122</sup>wawancara Ibu Minah 21 Maret 2018 di Desa Pekan Sialang Buah

Dalam memberikan pendidikan agama anak menurut ibu Minah ialah dengan membagi-bagi waktu untuk anak-anaknya antara belajar dan bermain, dimana pada saat pagi hari anak-anak nya berangkat sekolah, selanjutnya siang hari di lanjutkan dengan mengaji. Namun, walaupun demikian anak-anak ibu minah masih tetap enggan mengikuti kegiatan atau arahan dari ibu Minah yang merupakan orang tua nya.

Misalnya ibu minah menyuruh anak-anaknya untuk mengaji, dan anak-anak ibu minah terkadang mau mengikuti apa yang di suruh ibu minah dan terkadang anak ibu minah tidak mau mengikuti apa yang disuruh ibu minah.

#### **(5) Ibu Lailan**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Lailan, ibu Lailan menjelaskan bahwa Pendidikan dan pembinaan agama anak yang dilakukan oleh keluarganya sangat sederhana dikarenakan kurangnya pemahaman yang dimilikinya mengenai pendidikan agama sehingga semua yang berkaitan dengan pendidikan agama anaknya diserahkan sepenuhnya di sekolah. Namun walaupun demikian ibu lailan tidak pernah lupa untuk selalu mengingatkan anak-anaknya untuk, sholat, melatihnya puasa, berbuat baik pada semua orang, saling menghormatin, dan berbakti kepada kedua orang tua serta mengulang kembali pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru, dan diterapkan di rumah dan dalam kehidupan kesehariannya.<sup>123</sup>

Pernyataan ibu lailan juga diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa pendidikan yang dilakukan ibu lailan di rumah merupakan hal yang sederhana seperti anak-anak meniru kebiasaan orang tuanya, oleh

---

<sup>123</sup>Obsrvasi, Ibu mAsitah 23 Maret 2018 pukul 14:35 Wib di Desa Pekan Sialang Buah

karenanya walaupun saya kurang memahami ilmu agama setidaknya saya melakukan kebiasaan yang baik-baik agar anak-anak dapat meniru kebiasaan baik dari orang tua nya.

Dari hasil wawancara dengan ibu lailan untuk menambah ilmu pengetahuan anaknya terhadap agama ibu lailan tidak hanya memasukkannya ke sekolah umum dimana sekolah umum hanya ada dua jam mata pelajaran PAI oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan agama anak. Ibu lailan memasukkan anaknya kepengajian yang didalam nya sudah ada guru yang lebih faham terhadap ilmu-ilmu agama.

Ibu lailan juga berpendapat sebagai orang tua yang kurang memiliki ilmu agama, harus memberikan pendidikan agama kepada anak dengan cara memasukkannya ke tempat tempat pengajian. Agar anak tersebut mendapatkan ilmu agama yang lebih baik lagi.

#### **(6) Ibu Odah**

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Odah, ibu Odah menyampaikan bahwa Pendidikan dan pembinaan agama anak yang dilakukan oleh keluarganya tidak ada mengajarkan agama kepada anaknya, beliau hanya menyuruh anaknya untuk belajar di sekolah dan tempat ngaji, dan anak saya tidak mau pergi ngaji.<sup>124</sup>

Ibu odah juga menegaskan dalam wawancaranya bahwa “Pendidikan agama anak yang saya berikan dirumah ialah dengan membawanya mengaji dengan ustadz diluar rumah sehabis pulang dari sekolah. Dan mengajarkannya sesuatu yang baik pula.”<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup>Wawancara, Ibu Ramlah, 4 April 2018 pukul 14:35 Wib di Desa Pekan Sialang Buah

<sup>125</sup>Wawancara, Ibu Ramlah, 4 April 2018 pukul 14:35 Wib di Desa Pekan Sialang Buah

Karena menurut ibu Odah dia tidak ingin anaknya merasakan hal yang sama dengan dirinya, yaitu kurangnya pemahaman terhadap pendidikan agama. Jadi yang dapat ibu Odah lakukan ialah memasukkan nya ketempat pengajian, disana dia akan di ajarkan oleh guru yang lebih paham terhadap pendidikan agama anak.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian atau temuan yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan obsevasi dan wawancara dilapangan selama kurang lebih tiga bulan. Penelitian ini dilakukan dengan pendalaman wawancara kepada orang tua yang berada di desa Pekan sialang kecamatan teluk mengkudu kabupaten serdang bedagai yang kemudian ditambah dengan observasi, dan dokumentasi.

#### **(a) Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak**

Berdasarkan hasil temuan observasi penelitian dapatlah peneliti temukan bahwasannya anak-anak masyarakat desa yang umumnya kurang memahami ilmu agama dikarenakan kurang nya perhatian orang tua. Dan minimnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan agama anak karena pendidikan orang tua dahulu menganggap pendidikan itu tidaklah penting, karena menurut orang tua terdahulu, walaupun bersekolah, nantinya akan terjun ke dapur juga, sehingga orang tua dahulu tidak ada yang menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi, bahkan ada yang tidak sekolah.

Walaupun demikian, pada saat sekarang para orang tua masyarakat desa pekan sialang buah sudah memiliki pemikiran yang berkembang seperti hal nya orang tua masyarakat desa pekan sialang buah mengharapkan agar anaknya bisa

belajar pendidikan agama Islam, karena tidak ingin anaknya mengikuti jejak orang tua nya yang kurang memahami agama Islam. Namun, dalam hal ini ada satu hal yang membuat peneliti prihatin yaitu orang tua sudah bersusah payah untuk menyekolahkan anaknya, akan tetapi anaknya enggan untuk belajar, terutama belajar pendidikan agama. Ditambah lagi sarana di desa seperti madrasah untuk anak bersekolah Islam tidak ada, dan lingkungan yang kurang mendukung, sehingga membuat banyak remaja desa pekan sialang buah terhanyut dalam lubang yang salah, dan akhirnya banyak yang terjadi anak putus sekolah, pemakai narkoba, judi, dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan tidak bermanfaat.

Jika peneliti lihat dari hasil wawancara dapatlah peneliti temukan bahwasannya persepsi masyarakat desa pekan sialang buah terhadap pendidikan agama anak masih dalam tahap perkembangan, karena mereka beranggapan bahwasannya pendidikan anak itu hanya sebatas sholat dan mengaji, dan sebagian lagi menyatakan ketidak tahuannya terhadap pendidikan agama anak, sehingga menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak di tangan guru ngaji maupun guru sekolah tempat anak itu bersekolah dan sebagian masyarakat menyatakan bahwasannya pendidikan agama anak itu sangat penting dengan berbagai alasan. Namun, walaupun demikian orang tua masyarakat desa pekan sialang buah tetap menginginkan anaknya memiliki pemahaman yang tinggi terhadap pendidikan agama, karena tidak ingin anaknya buta akan ilmu pengetahuan dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan melakukan perbuatan yang bermanfaat dari pada bermain-main tidak tentu arah.

Dalam pemberian pendidikan agama terhadap anak, orang tua memberikan tanggung jawab penuh terhadap guru sekolah dan guru ngaji, sehingga hasil yang

didapat pun tidaklah seutuhnya terwujud, dalam hal ini seharusnya diperlukan ada kerja sama antara guru dan orang tua murid dalam hal pendidikan agama anak, sehingga apa yang ingin diwujudkan tercapai.

**(b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak**

Faktor-faktor yang menjadikan masyarakat mengajarkan pendidikan agama anak yaitu orang tua ingin melihat anak-anaknya bisa melaksanakan sholat, dan membaca al-quran ada juga yang berpendapat bahwa salah satu faktor yang membuatnya memasukkan anak kesekolah ngaji ialah orang tua tersebut ingin anaknya tidak hanya tahu soal ilmu agama, tapi juga paham terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

Sebagian orang tua juga berpendapat bahwa salah satu faktor yang membuatnya memasukkan anak kesekolah ngaji yaitu dikarenakan lingkungan desa yang tidak baik dan bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak, di karena banyaknya remaja desa tersebut yang pengguna narkoba, berjudi, banyaknya yang putus sekolah, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi, sehingga orang tua tidak ingin anaknya terjerumus kepada salah satu lobang berbahaya tersebut, dan ada sebagian orang tua yang berpendapat salah satu faktor atau alasan nya memasukkan anaknya kesekolah ngaji ialah karena kurang nya pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama tersebut, sehingga kebanyakan orang memberikan tanggung jawab penuh terhadap guru ngaji untuk memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya, sehingga menimbulkan ketidak perhatian orang tua terhadap anak-anak dan ketidak seimbangan nya

dalam pemberian agama terhadap agama anak, sehingga membuat anak hanya belajar ngaji di tempat ngajinya saja tanpa mengulang kembali kajiannya di rumah.

### **(c) Pendidikan Agama Anak Di Keluarga**

Pendidikan agama anak di rumah yang diberikan orang tua terhadap anaknya berbeda-beda, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, terhadap orang tua masyarakat desa pekan sialang buah yang diantara nya pengajaran pendidikan agama yang diajarkan ibu Aina terhadap anak-anaknya hanya sekedar menyuruh anak untuk melaksanakan sholat dan mengaji tanpa bimbingan dan arahan orang tua maupun tanpa keikutsertaan orang tua untuk melakukannya langsung, sehingga anak-anak nya enggan untuk mengikuti perintah dari orang tuanya sendiri.

Pendidikan agama yang dilakukan bapak arifin di rumah ialah dengan cara menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar anak-anak dapat meniru perbuatan baik yang dilakukan orang tuanya. Dan menyuruh anak untuk mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari nya di sekolah maupun di tempat ngajinya. Sehingga membuat anak menjadi orang yang tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru-guru nya di sekolah.

Berbeda dengan keluarga lain, ibu aida membuat langsung kegiatan anak-anaknya selama di rumah salah satunya membuat jadwal mengaji sesudah sholat maghrib, dan setelahnya di lanjut dengan belajar pelajaran yang di sekolah, sehingga mengajarkan anak untuk disiplin akan waktu.

Dalam pengamalannya ibu minah dalam memberikan pendidikan agama di rumah ialah dengan sangat-sangat sederhana mulai dari bangun pagi, sopan-

santun, jujur, dan berbuat baik kepada teman, selebihnya dalam pembelajaran pendidikan agama anak di serahkan kepada guru sekolah dan guru ngaji di tempat anaknya mengaji, karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama anak.

Ibu lailan dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya hanya sebatas mengingatkan anak-anaknya untuk sholat, berpuasa, berbuat baik kepada guru, teman, dan kepada siapa saja, saling menghormati, berbakti kepada kedua orang tua dan mengulang kembali pelajaran yang didapat dari sekolah. Selebihnya pendidikan agama anak tetap diserahkan sepenuhnya terhadap guru agamanya disekolah dan guru ngaji ditempat si anak mengaji.

Dalam keluarga ibu odah pemberian pendidikan agama terhadap anak sangat sederhana yaitu dengan cara menyuruh anak untuk sholat, berbuat baik kepada orang tua, teman dan tetangga, sama seperti keluarga masyarakat lainnya, pendidikan agama anak dalam keluarga ibu odah juga menyerahkannya kepada guru ngajinya, yang lebih paham terhadap pendidikan agama. Dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama anak, sehingga anak hanya dapat pendidikan yang diajarkan oleh guru agamanya.

Dari pemaparan peneliti diatas menunjukkan bahwasannya persepsi masyarakat desa pekan sialang buah terhadap pendidikan agama anak sudah mulai memasuki tahap perkembangan, dikarenakan orang tua masyarakat desa pekan sialang buah lebih banyak mengenyam pendidikan sampai SD bahkan tidak lulus SD, ketidak adanya pendidikan orang tua mempengaruhi pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama anak, sehingga orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya, dan anak di tambah lagi dengan lingkungan



yang tidak mendukung pendidikan agama anak, membuat orang tua masyarakat desa pekan sialang buah kewalahan mendidik dan memberikan pengajaran pendidikan agama terhadap anak-anaknya, serta pengaruh teman-teman juga mempengaruhi pola pikir anak-anak, sehingga anak-anak desa pekan sialang buah lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang di bandingkan untuk mencari ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Ini ditandai dengan banyaknya anak-anak remaja desa pekan sialang buah yang putus sekolah, banyaknya pengguna narkoba, pergaulan yang bebas, banyak nya perjudia, dan banyaknya remaja yang hamil di luar nikah.

Namun, walaupun demikian orang tua masyarakat desa pekan sialang buah tetap menginginkan anaknya memiliki pemahaman yang tinggi terhadap pendidikan agama, karena tidak ingin anaknya buta akan ilmu pengetahuan dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan melakukan perbuatan yang bermanfaat dari pada bermain-main tidak tentu arah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat desa Pekan Sialang Buah merupakan masyarakat yang sudah mulai berkembang dalam hal ini dapat di lihat dari persepsi masyarakat desa pekan sialang buah yang menyatakan bahwa pendidikan agama anak itu penting dan sangat dibutuhkan oleh warga masyarakat desa itu sendiri maupun untuk anak itu sendiri. Jika dilihat dari kondisi lingkungan yang tidak mendukung, kenakalan terjadi dimana-mana oleh sebab itu menurut masyarakat desa pekan sialang buah pendidikan anak sangatlah penting sebagai benteng melindungi dirinya dari perbuatan diluar kendali, dan pendidikan agama anak diajarkan agar dia mengenal akan Tuhan nya yang Maha Esa.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat desa pekan sialang buah tentang pentingnya pendidikan agama untuk anak ialah kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan, terutama dalam hal pendidikan agama anak, karena orang tua masyarakat desa pekan sialang buah hanya mengenyam pendidikan sampai di SD dan SMA di tambah lagi dengan sibuknya mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, oleh karena nya banyak warga masyarakat yang tidak sekolah ditambah lagi pendidikan orang tua masyarakat desa pekan sialang buah tidak pada lingkungan yang berbasis Agama (Madrasah), dan dengan

lingkungan desa yang kurang mendukung membuat orang tua kewalahan mendidik anak-anaknya, banyak terjadinya kenakalan remaja, anak-anak semakin tahu apa yang seharusnya tidak boleh diketahui mereka (seks).

6. Pendidikan agama anak yang dilakukan orang tua sewaktu di rumah yaitu dengan membagi waktu anak antara sekolah dengan mengaji dan antara belajar dengan bermain, serta mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik namun sederhana seperti membaca al-Quran setelah sholat maghrib, mengajak anak untuk sholat di masjid, dan mengantarkan anak untuk pergi ke tempat ngaji.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan pembahasan dan hasil temuan penelitian ini, selanjutnya dapat diberikan beberapa saran yang mungkin berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama anak, maka disarankan:

1. Kepada orang tua hendaknya harus selalu memantau perkembangan pembelajaran anak-anaknya terkhusus pendidikan agama anak karena akan dapat meningkatkan kualitas diri anak itu sendiri
2. Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya lebih memperhatikan pola perkembangan pendidikan agama pada anak agar pesan penelitiannya sampai kepada anak yang akan diteliti.
3. Pendidikan agama anak yang dilakukan oleh tua di rumah dapat dilakukan dengan mengajak anak melakukan kegiatan-kegiatan positif. Dalam mengembangkan pendidikan agama anak orang tua, guru dan masyarakat haruslah berkerja sama dalam melakukan bimbingan,

arahan, dan contoh yang baik agar pemahaman anak terhadap agama tidak sebatas dengan teori namun juga dalam kehidupan keseharian di rumah maupun di lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad, (2004), *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amiruddin, (2016), *Pendidikan Karakter*, Medan: CV Manhaji.
- Ardiyanto Gunawan, (2010), *A to Z Cara Mendidik Anak*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Arifin M, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswita Effi Lubis, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press.
- Daulay Nurussakinah, (2014), *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Quran tentang psikologi*, Jakarta: Prenadamedia.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2012), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Drajat Zakiah, (2005), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang
- Fachrudin, (2011), Peranan Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Pada Anak-anak, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 9 No 1.
- Hidayah Rifa, (2009), *Psikologi Pengasuhan anak*, Yogyakarta: Uin Malang Press.
- HR. Al-Bukhari (no.5090) kitab an Nikah, Muslim (no. 1466) kitab ar-Radhaa', Abu Daud (no.2046) kitab an-Nikaah, an-Nasa-i (no.3230) kitab an-Nikah, Ibnu Majah (n0.1858) kitab an-Nikaah, dan Ahmad (no.9237) .
- Huda Miftahul, (2009), *Idealitas Pendidikan Anak Tafsir Tematik QS Luqman*, UIN-Malang Press.
- Ibnu Rasyim Armin, Pendidikan Anak Pranatal menurut ajaran Islam, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, Issn: 2337-6104.
- J.Moleong Lexy, (2016 ), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Muhammad Al-Imam Bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, (2015), *Tafsir Jalalain Jilid 2*, Surabaya: PT eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Jannah Miftahul, (2016), Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam, *Jurnal Psikoislamedia*, Vol. 1, No 1, ISSN: 2503-3611.

- Kadarin Liliam Nuriyanto, (2014), Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Anwar dan Firdaus Mojokerto Jawa timur, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 12, No 1, ISSN: 1693-6418.
- Kadarin Nuriyanto Lilam, (2014), Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Anwar dan Firdaus Mojokerto Jawa timur, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 12, No 1, ISSN: 1693-6418.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008), *Cetakan Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid Abdul, (2012), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masganti Sit, (2015), *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing.
- Mazhariri Husain, (2002), *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddiecy Teungku, (2011), *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 3*, (Jakarta: cakrawala Publishing).
- Muhammad Miftah dan Musmualim, (2016), Pendidikan Islam di Keluarga Dalam Perspektif Demokratis, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No 2.
- Muhammad Miftah dan Musmualim, (2016), Pendidikan Islam di Keluarga Dalam Perspektif Demokratis, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No 2.
- Muhammad Teungku Hasbi Ash-Shiddiecy, (2011), *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 3*, Jakarta: cakrawala Publishing
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Mulyanti Sri, (2013), *Spiritual Parenting*, Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Mun'im Ibrahim Abdul, (2005), *Mendidik Anak Perempuan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nashih Ulwan Abdullah, (2007), *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Nasir Djamil M, (2013), *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Nata Abuddin, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nizar Ranguti Ahmad, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CitaPustaka Media.
- Nur Gaya Pasha, Mahariah, Syafaruddin, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

- Puspitawati Harien, (2013), *Pengantar Studi Keluarga*, Bogor: PT IPB Press.
- Rafikah Noer Zulyanti, (2016), Persepsi Orang Tua Terhadap Lembaga Bimbingan Belajar Di Sakinah Edu Center Lamongan, *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, Vol. 1 No. 2, ISSN: 2502-3780.
- Rahman Shaleh Abdul, (2009), *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Ramayulis, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim dan Syahrur, (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Medan: Citapustaka Media.
- Salminawati, (2012), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Siti Salmaniah Siregar Nina, (2013), Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1, No 1, ISSN: 2549 1660.
- Sobur Alex, (2013), *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Solikodin Djaenali Moh, (2013), Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah*, Volume I Nomor 2, ISSN: 2338-3321.
- Sudiyono M, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin dkk, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syafaruddin dkk, (2011), *Pendidikan Prasekolah, Perspektif Pendidikan Islam & Umum*, Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syahrani M Jailani, (2014), Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, ISSN: 1979-1739.
- Taubah Mufatihatus, (2015), Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Taubah Mufatihatus, (2015), Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Uhbiyati Nur, (2013), *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

Umar Bukhari, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.

*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional (SISDIKNAS) beserta Penjelasannya*, Bandung: Cita Umbara.

*Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Penata Letak Flavianus Darma Tahun Terbit Juni (2008), Cetakan Kedua, Jakarta.

W. Santrock John, (2007), *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.

Yulianti Lis Syafrida Siregar, (2016), Pendidikan Anak dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2.

Zaitun, (2015), *Sosiologi Pendidikan*, Pekan Baru: Kreasi Edukasi.



*Lampiran I***LEMBAR OBSERVASI**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
1.	Persepsi Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pendidikan Orang Tua</li> <li>✓ Pekerjaan Orang Tua</li> <li>✓ Lingkungan sekolah, dan rumah</li> </ul>
2.	Pendidikan Agama Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Orang Tua</li> </ul>
3.	Kegiatan pendidikan Agama anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pendidikan Agama Anak di Rumah dan Pengajian</li> <li>✓ Pembinaan Agama Anak di Rumah dan Pegajian</li> <li>✓ Kegiatan agama yang dilakukan di Tempat Pengajian</li> <li>✓ Kegiatan lain-lain</li> </ul>

*Lampiran II***Lembar Wawancara**

No	Variable	Indikator	Informan
1.	Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak</li> <li>✓ Faktor-faktor persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak</li> </ul>	Orang tua dan Masyarakat sekitar.
2.	Pendidikan Agama Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pendidikan sholat</li> <li>✓ Membaca al-quran</li> <li>✓ Berbakti kepada kedua orang tua</li> <li>✓ Berpuasa</li> <li>✓ Berbuat baik kepada teman sejawat</li> <li>✓ Akhlak terhadap guru</li> <li>✓ Akhlak terhadap diri sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Orang tua, anak dan masyarakat</li> </ul>

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah persepsi orang tua mengenai pendidikan agama anak.?

2. Menurut bapak/ibu seberapa pentingkah pendidikan agama anak diberikan.?
3. Bagaimana kesadaran orang tua terhadap perlunya pendidikan agama anak.?
4. Apakah yang membuat orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak.?
5. Apakah terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak.?
6. Apakah yang sudah orang tua berikan atau lakukan dalam pendidikan agama anak.?
7. Apakah orang tua melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga.?
8. Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan agama pada anak.?
9. Bagaimana keadaan waktu yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak.?
10. Apakah ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam memberikan pendidikan agama anak.?

**Wawancara dengan Ibu Kepala Desa, Tokoh Agama, dan Pemuka  
Masyarakat Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu  
Kabupaten Serdang Bedagai.**

1. Bagaimana keadaan geografis dan berapa jumlah dusun Desa Pekan Sialang Buah.?
2. Berapakah jumlah penduduk berdasarkan perincian agama, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian penduduk.?
3. Lembaga Pendidikan apa sajakah yang terdapat di desa ini.?
4. Bagaimana pendidikan dan pengamalan agama masyarakat di desa ini.?
5. Dari mana sajakah anak-anak di desa ini memperoleh pendidikan agama.?
6. Bagaimana menurut bapak perhatian cara orang tua untuk memberikan pendidikan agama pada anaknya.?
7. Kegiatan apa saja yang dibuat di desa untuk menambah wawasan agama orang tua dan anak-anak?
8. Seberapa sering kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa selama sebulan.?
9. Menurut ibu, hambatan apa saja yang diterima oleh orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya.?
10. Bagaimana usaha ibu membantu mereka dalam mengatasi hambatan yang terdapat dalam melaksanakan pendidikan agama untuk anak-anak mereka.?
11. Menurut pengalaman ibu aktivitas apa saja yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan pendidikan agama terhadap anaknya.?
12. Hambatan apa saja yang bapak hadapi dalam mengurus masyarakat didesa ini.?
13. Upaya apa yang bapak lakukan untuk menanggulangi hambatan tersebut.?

## Lampiran 3

**HASIL OBSERVASI PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ANAK**

Nama Mahasiswa : Siti Aisyah Silalahi

Tempat Observasi :Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk  
Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai

Tanggal : 14 Maret sampai dengan 18 Mei 2018

### A. Observasi persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak

#### 1. Observasi Orang Tua

Nama Informan : Ibu Aina

Tempat Observasi : Desa Pekan Sialang Buah

Hari / Tanggal : Rabu 14 Maret 2018

No	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan
	Ibu aina merupakan seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya hanya dirumah mengurus anak dan suami, menyiapkan sarapan untuk anak sekolah, dan membungkuskan bekal bawaan nasi untuk suami, mengantar anak sekolah, dan melakukan pekerjaan lainnya.	Pekerjaan orang tua	Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa ibu aina merupakan seorang istri dari seorang nelayan dan merupakan seorang ibu untuk anak-anaknya yang setiap pagi nya mengantar anak sekolah dan menjemput nya pula kembali dari sekolah
	Pengalaman penelitian sewaktu peneliti mengobservasi atau mengamati dan bertany secara langsung kepada ibu aina perihal pendidikan apa yang ia tempuh dahulu, ibu aina menjawab bahwa ia tidak pernah sekolah, oleh karenanya ibu aina tidak pernah tamat sekolah SD.	Pendidikan umum	Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa ibu aina merupakan seorang ibu yang tidak tamat sekolah SD dan tidak pernah belajar mengaji sewaktu SD, karena perinsip orang dahulu



	<p>dua orang yang mampu memenuhi keinginan ibu aina</p> <p>Peneliti lebih lanjut lagi mengobservasi informan dan menanyakan, menurut ibu aina bagaimana persepsi atau pemahaman ibu aina mengenai pendidikan agama anak, ibu aina menjawab saya tidak tahu.</p>	<p>Persepsi orang tua</p>	<p>orang yang mampu mewujudkan harapan ibu aina tersebut.</p> <p>Dari pernyataan ibu aina tersebut dapat peneliti ambil kesimpulan bahwasannya ketidak tahuan ibu aina terhadap apa itu pendidikan agama anak, karena ibu aina tidak pernah bersekolah baik itu sekolah umum dan sekolah agama, sehingga pengetahuannya terhadap pendidikan agama anak kurang.</p>
--	---	---------------------------	--



2. Nama Informan : Bapak Arifin
- Tempat Observasi : Desa Pekan Sialang Buah
- Hari / Tanggal : Jumat 16 Maret 2018

No	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan
	Bapak arifin mengawali pagi harinya pukul 04.00 Wib untuk pergi ke pantai yang berada di Desa Pekan Sialang Buah agar hasil tangkapannya dapat dijual di pasar. Sepulangnya dari pajak pukul 09/10:00 Wib bapak Arifin istirahat di rumah seperti makan, dan menjaga jualannya yang dibuka nya di depan rumah, dan saat siang harinya bapak arifin menjemput anak-anak pulang sekolah.	Kegiatan Pagi Hari	Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa bapak arifin merupakan seorang yang mencari ikan di pagi hari dan ikan nya dijual ke pasar.
	Lebih lanjut peneliti mengobservasi informan menanyakan perihal pendidikan bapak arifin, beliau pun menjawab bahwa bapak arifin merupakan lulusan dari SMA, dan dulu sempat mengaji sewaktu kecil dan sekarang sudah jarang.	Siang Hari  Pendidikan umum dan agama orang tua	Dapat peneliti simpulkan bahwasannya bapak arifin merupakan seorang yang lulusan SMA sehingga pemahaman bapak arifin terhadap pendidikan lebih tahu tentang agama,
	Pada saat peneliti melakukan observasi lebih lanjut mengamati	Pendidikan agama anak	Dapat peneliti simpulkan bahwasannya

	<p>keseharian bapak arifin dalam memberikan pendidikan keagamaan terhadap anaknya, terlihat bapak arifin mengantarkan anak ny pergi untuk mengaji.</p> <p>Peneliti lebih lanjut melakukan observasi terhadap bapak arifin yaitu menanyakan secara langsung bagaimana pemahaman bapak arifin mengenai pendidika agama anak dan bapak arifin menjelaskan bahwasannya pendidikan agama ank itu penting, karena karena supaya dia (anak) bisa membaca al-quran, sholat dan lain-lain</p>	<p>Persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak</p>	<p>bapak arifin memberikan pendidikan agama anaknya dengan cara mengantarkan anaknya mengaji.</p> <p>Berdasarkan penjelasan pak arifin sewaktu di observasi dapat peneliti simpulkan bahwasannya pemahaman bapak arifin lebih baik dari ibu aina karena bapak arifin merupakan lulusan SMA sedangkan ibu aina tidak lulus SD.</p>
--	--	--	---

3. Informan : Ibu Aida
- Tempat Observasi : Desa Pekan Sialang Buah
- Hari / Tanggal : Rabu 21 Maret 2018

No	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan
	Berdasarkan pengalaman peneliti ibu aida merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki lima anak dan satu orang suami, yang kesehariannya ialah mengurus anak dan suaminya dari mulai masak, mencuci, dan lain-lain.	Kegiatan keseharian	Berdasarkan observasi peneliti terhadap informan, dapat peneliti simpulkan bahwasannya ibu aida adalah ibu rumah tangga yang kesehariannya mengurus rumah, anak, dan suami.
	Dalam hal pendidikan ibu Aida dan suami merupakan sama-sama lulusan dari SMA dan mengetahui banyak sedikitnya mengenai pendidikan agama anak. Sehingga dalam keluarga nya ibu aida membuat kegiatan khusus keseharian untuk anak-anaknya.	Pendidikan umum dan agama orang tua	Dari observasi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwassannya keluarga ibu Aida sedikit banyaknya sudah mengajarkan pendidikan agama untuk anak-anaknya.
	Berdasarkan observasi penelitian yang peneliti dapat dari informan yang bernama ibu Aida bahwasannya ibu Aida tidak pernah memaksa	Pendidikan agama anak	Dari observasi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasannya keluarga ibu Aida mengajarkan kepada anak-anaknya tentang

	<p>anak nya untuk masuk kesekolah mana saja, mereka sekolah berdasarkan pilihan mereka “ucap ibu Aida” namun dalam pendidikan agama, ibu Aida membuat kegiatan khusus kepada anaknya berupa mengaji sehabis sholat maghrib, walaupun pada siang ahrinya sudah mengaji di tempat pengajian.</p> <p>Selanjutnya informasi yang peneliti dapatkan dari informan yang bernama ibu Aida ialah mengenai persepsi nya atau pendapatnya mengenai pendidikan agama anak.</p>		<p>kedisiplinan dalam belajar, dan tidak ada keterpaksaan dalam memilih sekolah apa yang ingin di masukin namun tetap harus belajar mengaji di rumah maupun di tempat ngaji.</p> <p>Dari hasil observasi terhadap ibu Aida dapat peneliti simpulkan bahwasannya ibu Aida mengatakan pendidikan agama anak itu sangat penting, dan dalam pendidikan agama anak, anak itu tidak boleh hanya sekedar tahu tentang pendidikan agama nya, tetapi juga harus bisa memahami dan mengamalkan pendidikan agama yang sudah di dapatnya dari sekolah, dan di tempat ngaji.</p>
--	---	--	---

4. Nama Informan : Ibu Minah
- Tempat Observasi : Desa Pekan Sialang Buah
- Hari / Tanggal : Jum'at 23 Maret 2018

No	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan
	<p>Selanjutnya peneliti mengobservasi keluarga ibu Minah, yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang dalam pendidikan nya tidak lulus SD yang memiliki suami yang kesehariannya juga mencari ikan untuk di jual ke pasar dan dalam pendidikannya juga tidak lulus SD. Dimana dalam hal pendidikan keagamaan keduanya sama-sama kurang memahami ilmu agama.</p> <p>Pendidikan agama anak nya ibu minah menyerahkan sepenuhnya terhadap guru agama nya yang berada di sekolah. Namun, tetap saja anaknya tidak mau melaksanakan perintah orang tua nya untuk pergi mengaji.</p>	<p>Keseharian ibu Minah Dan pendidikan ibu Minah</p> <p>Pendidikan keagamaan orang tua</p> <p>Pendidikan agama anak</p>	<p>Dari hasil observasi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasannya ibu Minah merupakan ibu rumah tangga bertugas mengurus anak dan suami sedangkan suami merupakan seorang penjual ikan di laut, dan keduanya sama-sama tidak lulus SD</p> <p>Hasil observasi tersebut dapat peneliti simpulkan kurangnya pamanaman ibu minah terhadap agama karena ibu minah tidak mengenyam pendidikan di sekolah umum dan agama, sehingga dalam pengajaran terhadap anaknya diserahkan sepenuhnya kepada guru sekolah dan guru ngaji. Walaupun sepenuhnya</p>

	<p>Observasi peneliti selanjutnya mengenai pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama anak, pada saat di tanya mengenai pemahaman pendidikan agama anak terhadap ibu minah, ibu minah menjawab pendidikan agama anak sangat penting, agar dia bisa membaca al-Quran dan sholat.</p>	<p>Persepsi orang tua terhadap pendidikan agama anak</p>	<p>tanggung jawab guru, anak ibu minah tetap enggan untuk pergi ngaji.</p> <p>Berdasarkan data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasannya pemahaman ibu minah terhadap pendidikan agama anak masih pengertian yang sederhana, karena ibu minah tidak ingin anaknya mengikuti jejak ibunya yang kurang memahami ilmu agama. Setidaknya anaknya mampu mengaji dan membaca al-Qur'an</p>
--	--	--	--

5. Nama Informan : Ibu Lailan
- Tempat Observasi : Desa Pekan Sialang Buah
- Hari / Tanggal : Rabu, 11 April 2018

No	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan
	Observasi pada informan berikutnya merupakan seorang orang tua tunggal yang berjualan gorengan, dan warung kopi kecil-kecilan yang hidup sendiri membiayai anak-anaknya, yang masih duduk di bangku SD dan SMP dimana pendidikan ibu lailan tidak sempat mengenyam pendidikan sekolah maupun agama.	Pekerjaan Ibu Lailan	Dapat disimpulkan bahwasanya ibu lailan merupakan seorang orang tua tunggal untuk anak-anaknya, yang berjuang keras menghidupi dan membiayai pendidikan anak-anaknya, sedangkan ibu lailan sendiri tidak sempat mengenyam pendidikan sekolah maupun agama.
	Menurut ibu lailan lingkungan sekitar desa pekan sialang buah tidak lah bagus, karena banyaknya remaja-remaja yang minuman keras, putus sekolah, hamil luar nikah dan lain-lain nya, sehingga dalam pemberian pendidikan ibu lailan menyerahkannya pada sekolah sepenuhnya. Dikarenakan minimnya	Pendidikan Ibu Lailan  Lingkungan rumah	Dari penuturan ibu lailan sewaktu peneliti bertanya pada saat observasi, peneliti dapat simpulkan bahwa lingkungan rumah yang merupakan tempat tinggal ibu lailan beserta keluarga, lingkungan desa pekan sialang buah tidak baik, ini ditandai dengan banyaknya anak-anak remaja yang pada saat jam tengah malam bermain

	<p>pengetahuan ibu lailan terhadap pendidikan agama anak.</p> <p>Dalam observasi kali ini peneliti bertanya mengenai pemahaman ibu lailan terhadap pendidikan agama anak nya dan beliau menjawab pendidikan agama itu penting agar anak bisa membaca al-Quran dan bisa melaksanakan sholat.</p> <p>Ketidak pahaman ibu lailan terhadap pendidikan agama anak, membuatnya menaruh harapan penuh terhadap guru ngajinya untuk mengajarkan anaknya ilmu agama.</p>	<p>Persepsi Ibu Lailan Terhadap Pendidikan Agama Anak</p>	<p>judi, memakai narkoba, sehingga sudah tidak sadarkan diri lagi.</p> <p>Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap informan, peneliti menyimpulkan bahwasannya ketidak pahaman ibu lailan terhadap pendidikan agama anak, tidak membuatnya untuk tidak memberikan pendidikan agama terhadap anaknya, malah sebaliknya dia memasukkan anaknya ke sekolah ngaji, dan menyerahkan tanggung jawab penuh terhadap guru ngaji nya untuk mengajarkan ilmu agama terhadap anak-anaknya.</p>
	<p>Saat peneliti mendatangi rumah ibu lailan, ibu lailan tampak sibuk menjualkn dagangannya, dan peneliti datang membawa pertanyaan perihal observasi yaitu kegiatan keagamaan anak-anak nya sewaktu dirumah.</p>	<p>Kegiatan keagamaan anak-anak di rumah</p>	<p>Dari data observasi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasannya walaupun ibu lailan seorang orang tua tunggal yang mendidik dan membiayai hidup serta sekolah anak-anaknya, namun ibu lailan tetap selalu</p>



Hari / Tanggal : Senin 16 April 2018

No	Deskripsi	Catatan Pinggir	Kesimpulan
	Observasi pada informan yang terakhir ialah datang dari ibu odah yang merupakan istri dari bapak salam yang pekerjaan suami sebagai pelayan dirumah makan. Pendidikan ibu odah dan suami sama-sama tidak lulus SD dikarenakan biaya sekolah yang mahal pada	Pekerjaan Orang Tua      Pendidikan Orang Tua	Dapat disimpulkan bahwasanya ibu odah merupakan seorang ibu rumah tangga yang suaminya bekerja sebagai pelayan dirumah makan dan pendidikan ibu odah tidak sempat menamatkan pendidikan nya di jenjang SD.

	<p>waktu itu sehingga orang tua tidak dapat menyekolahkan anaknya ke sekolah atau madrasah.</p> <p>Dalam observasi peneliti terhadap ibu odah, ibu odah menjelaskan lingkungan sekitar desa pekan sialang buah, kurang baik untuk pendidikan agama anak karena anak-anak desa pekan sialang buah sudah terjerumus kedalam narkoba, sehingga banyaknya terjadi putus sekolah, hamil diluar nikah, dan lain sebagainya.</p> <p>Pengalaman peneliti sewaktu wawancara dan observasi dengan ibu odah sewaktu peneliti menanyakan mengenai bagaimana pemahaman ibu mengenai pendidikan agama anak nya, Ibu odah tidak dapat menjawabnya karena kurangnya pemahaman ibu odah mengenai pendidikan agama anak, dan dalam pendidikan anak nya dia tidak ada mengajarkan</p>	<p>Lingkungan rumah</p> <p>Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak</p>	<p>Dari perkataan ibu odah tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasannya pendidikan didesa pekan sialang buah tidak lah baik untuk anak-anak, karena banyaknya anak-anak remaja yang sudah berani menggunakan barang-barang haram, pergaulan bebas, anak-anak lebih suka bermain ketimbang belajar.</p> <p>Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap informan, peneliti menyimpulkan bahwasannya ketidak pahaman ibu odah terhadap pendidikan agama anak, tidak membuatnya untuk tidak memberikan pendidikan agama terhadap anaknya, malah sebaliknya dia memasukkan anaknya ke sekolah ngaji, dan menyerahkan tanggung jawab penuh terhadap guru ngaji nya</p>
--	--	--	--

	<p>agama kepada anaknya, dia hanya menyuruh anaknya untuk belajar di sekolah dan tempat ngaji, dan anak saya tidak mau pergi ngaji.</p> <p>Pendidikan agama anak yang saya berikan dirumah ialah dengan membawanya mengaji dengan ustadz diluar rumah sehabis pulang dari sekolah. Dan mengajarkan nya sesuatu yang baik pula.</p>		<p>untuk mengajarkan ilmu agama terhadap anak-anaknya.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwasannya, walaupun ibu odah tidak tahu soal pendidikan agama anak-anaknya, tetapi beliau tetap memasukkan anak-anaknya ketempat mengaji.</p>
--	--	--	---

## Lampiran 4

**HASIL WAWANCARA**  
**Hasil Wawancara Kepada Orang Tua Masyarakat Desa Pekan**  
**Sialang Buah**

Nama Informan : Ibu Aina  
 Hari/Tanggal : Rabu, 14 Maret 2018  
 Waktu : 13:00 Wib s/d selesai  
 Lokasi : Desa Pekan Sialang Buah

Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pendidikan agama anak?  
 Ibu Aina : Saya Tidak Tahu  
 Peneliti : Ibu seberapa pentingkah pendidikan agama anak diberikan?  
 Ibu Aina : Penting  
 Peneliti : Apa alasan ibu memberikan pendidikan agama kepada anak?  
 Ibu Aina : Supaya pintar ngaji  
 Peneliti : Apakah yang membuat orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak?  
 Ibu Aina : supaya bisa membaca al-Quran  
 Peneliti : Apakah terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak?  
 Ibu Aina : Tidak ada pengaruh antara pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak  
 Peneliti : Apakah yang sudah orang tua berikan atau lakukan dalam pendidikan agama anak?  
 Ibu Aina : Menyuruh anak sholat dan ngaji, tapi si anak yang tidak mau  
 Peneliti : Apakah orang tua melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga?  
 Ibu Aina : Tidak ada  
 Peneliti : Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan agama pada anak?  
 Ibu Aina : Menyuruh anak sholat dan mengaji

Peneliti : Bagaimana keadaan waktu yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak.?

Ibu Aina : tidak ada pembagian waktu

Peneliti : Apakah ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam memberikan pendidikan agama anak.?

Ibu Aina : tidak ada perbedaan

Nama Informan : Bapak Arifin

Hari/Tanggal : Jum'at 16 Maret 2018

Waktu : 09.00 Wib s/d selesai

Lokasi : Desa Pekan Sialang Buah

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak mengenai pendidikan agama anak.?

Bapak Arifin : Pendidikan agama anak bagus, untuk kehidupan akhirat nya

Peneliti : Seberapa pentingkah pendidikan agama anak diberikan.?

Bapak Arifin : Penting

Peneliti : Apa alasan bapak memberikan pendidikan agama kepada anak.?

Bapak Arifin : Supaya dia bisa mengaji dan sholat.

Peneliti : Apakah yang membuat orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak.?

Bapak Arifin : Supaya pintar membaca al-Quran, mendoakan orang tua nya bila sudah tidak ada

Peneliti : Apakah terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak.?

Bapak Arifin : Tidak ada, karena saya bekerja pagi hari jam 4, dan anak saya sekolah pagi

Peneliti : Apakah yang sudah orang tua berikan atau lakukan dalam pendidikan agama anak.?

Bapak Arifin : Memasukkan nya ketempat ngaji

Peneliti : Apakah orang tua melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga.?

Bapak Arifin : Tidak ada

Peneliti : Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan agama pada anak.?

Bapak Arifin : Menyuruhnya untuk mengaji dan sholat

Peneliti : Bagaimana keadaan waktu yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak.?

Bapak Arifin : Membagi waktu anak jam setengah 8 pagi sekolah, pulang sekolah liat tv sebentar, jam 2 pergi mengaji sampai jam 6

Peneliti : Apakah ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam memberikan pendidikan agama anak.?

Bapak Arifin : Tidak Ada

Nama Informan : Ibu Aida

Hari/Tanggal : Rabu 21 Maret 2018

Waktu : 13:30 Wib s/d selesai

Lokasi : Desa Pekan Sialang Buah

Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pendidikan agama anak.?

Ibu Aida : Pendidikan agama sangatlah penting untuk anak-anak bahkan belajar agama tidak hanya sekedar tahu tapi juga harus paham,

Peneliti : Ibu seberapa pentingkah pendidikan agama anak diberikan.?

Ibu Aida : Penting sekali

Peneliti : Apa alasan ibu memberikan pendidikan agama kepada anak?

Ibu Aida : supaya anak dalam pendidikan agama dia tidak hanya sekedar tahu tapi juga paham bagaimana sebenarnya pendidikan agama itu.

Peneliti : Apakah yang membuat orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak.?

Ibu Aida : agar anak lebih mengerti terhadap pendidikan agamanya

Peneliti : Apakah terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak.?

Ibu Aida : Tidak ada pengaruh antara pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak

- Peneliti :Apakah yang sudah orang tua berikan atau lakukan dalam pendidikan agama anak.?
- Ibu Aida :Menyuruh anak sholat dan ngaji setelah sholat maghrib
- Peneliti :Apakah orang tua melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga.?
- Ibu Aida :Sudah
- Peneliti :Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan agama pada anak.?
- Ibu Aida :Memasukkan nya ketempat ngaji, dan menyuruh anak sholat dan mengaji setelah sholat maghrib
- Peneliti :Bagaimana keadaan waktu yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak.?
- Ibu Aida :membuatnya jadwal kegiatan keseharian mulai dari sekolah sampai malam
- Peneliti :Apakah ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam memberikan pendidikan agama anak.?
- Ibu Aida : tidak ada perbedaan

Nama Informan : Ibu Minah

Hari/Tanggal : Jum'at 23 Maret 2018

Waktu : 13:00 Wib s/d selesai

Lokasi : Desa Pekan Sialang Buah

- Peneliti :Bagaimana pendapat ibu mengenai pendidikan agama anak.?
- Ibu Minah : Pendidikan agama anak diberi agar dia bisa mengaji dan sholat
- Peneliti : Seberapa pentingkah pendidikan agama anak diberikan.?
- Ibu Minah : Penting sekali penting agar dia bisa sholat dan membaca ayat suci Quran
- Peneliti : Apa alasan ibu memberikan pendidikan agama kepada anak?
- Ibu Minah : Karena kurang nya pemahaman saya terhadap pendidikan agama.
- Peneliti : Apakah yang membuat orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak.?

- Ibu Minah :supaya anak bisa mengaji dan sholat
- Peneliti :Apakah terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak.?
- Ibu Minah : Tidak ada pengaruh antara pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak
- Peneliti :Apakah yang sudah orang tua berikan atau lakukan dalam pendidikan agama anak.?
- Ibu Minah :Menyuruh anak sholat dan ngaji namun si anak tidak mau dan lebih memilih bermain sama teman nya
- Peneliti :Apakah orang tua melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga.?
- Ibu Minah :sudah
- Peneliti :Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan agama pada anak.?
- Ibu Minah :Memasukkan nya ke tempat mengaji
- Peneliti :Bagaimana keadaan waktu yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak.?
- Ibu Minah :Tidak ada membuat jadwal khusus
- Peneliti :Apakah ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam memberikan pendidikan agama anak.?
- Ibu Minah : tidak ada perbedaan

Nama Informan : Ibu Lailan

Hari/Tanggal : Rabu 4 April 2018

Waktu : 09:00 Wib s/d selesai

Lokasi : Desa Pekan Sialang Buah

- Peneliti :Bagaimana pendapat ibu mengenai pendidikan agama anak.?
- Ibu Lailan : pendidikan agama anak di berikan agar dia paham dan bisa sholat serta ngaji.
- Peneliti : Ibu seberapa pentingkah pendidikan agama anak diberikan.?



- Ibu Lailan : pendididkan agama anak sangat penting, supaya dia bisa membaca al-quran dan sholat
- Peneliti : Apa alasan ibu memberikan pendidikan agama kepada anak?
- Ibu Lailan : Karena kurang mendukungnya lingkungan desa dalam hal pendidikan agama anak, yang ke dua kurang nya pemahaman saya terhadap pendidikan agama.
- Peneliti : Apakah yang membuat orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak.?
- Ibu Lailan : takut anak saya akan ikut terpengaruh dengan lingkungan desa ini.
- Peneliti :Apakah terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak.?
- Ibu Lailan : Tidak ada pengaruh antara pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak
- Peneliti :Apakah yang sudah orang tua berikan atau lakukan dalam pendidikan agama anak.?
- Ibu Lailan :Menyuruh anak sholat dan ngaji setelah sholat maghrib
- Peneliti :Apakah orang tua sudah melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga.?
- Ibu Lailan : Sudah
- Peneliti :Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan agama pada anak.?
- Ibu Lailan :menyuruh nya untuk sholat, ngaji, dan berbuat baik sama orang lain.
- Peneliti :Bagaimana keadaan waktu yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak.?
- Ibu Lailan : Ketidak adaan waktu saya untuk memberikan pendidikan agama terhadap anak-anak saya
- Peneliti :Apakah ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam memberikan pendidikan agama anak.?
- Ibu Lailan : tidak ada perbedaan

Nama Informan : Ibu Odah  
 Hari/Tanggal : Senin 16 Maret 2018  
 Waktu : 10:00 Wib s/d selesai  
 Lokasi : Desa Pekan Sialang Buah

Peneliti : Bagaimana pendapat ibu mengenai pendidikan agama anak.?  
 Ibu Odah : sewaktu peneliti bertanya bagaimana pemahaman ibu terhadap pendidikan agama anak, ibu odah tidak menjawabnya, karena ibu odah sendiri tidak lulus SD dan dulunya tidak pergi mengaji sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan peneliti  
 Peneliti : Ibu seberapa pentingkah pendidikan agama anak diberikan.?  
 Ibu Odah : Penting  
 Peneliti : Apa alasan ibu memberikan pendidikan agama kepada anak?  
 Ibu Odah : Yang pertama kurangnya pemahaman saya terhadap pendidikan agama, yang kedua lingkungan desa pekan sialang buah tidaklah begitu baik karena banyaknya narkoba, judi, putus sekolah, sehingga saya tidak ingin anak saya akan mengikuti jalan yang salah.  
 Peneliti : Apakah yang membuat orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak.?  
 Ibu Odah : agar anak bisa mengaji dan sholat  
 Peneliti : Apakah terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak.?  
 Ibu Odah : Tidak ada pengaruh antara pekerjaan orang tua terhadap pendidikan agama anak  
 Peneliti : Apakah yang sudah orang tua berikan atau lakukan dalam pendidikan agama anak.?  
 Ibu Odah : Memasukkan nya ketempat ngaji  
 Peneliti : Apakah orang tua melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga.?

- Ibu Odah : Tidak ada mengajarkan agama kepada anaknya, saya hanya menyuruh anak untuk belajar di sekolah dan tempat ngaji, dan anak saya tidak mau pergi ngaji
- Peneliti :Bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan agama pada anak.?
- Ibu Odah : Menyuruhnya untuk pergi ke sekolah ngaji
- Peneliti :Bagaimana keadaan waktu yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak.?
- Ibu Odah :Tidak ada membuat waktu khusus untuk pengajaran ilmu agama kepada anak, karena sudah di masukkan ketempat ngaji.
- Peneliti :Apakah ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam memberikan pendidikan agama anak.?
- Ibu Odah : tidak ada perbedaan

### **Hasil Wawancara dengan Kepada Desa**

- Nama informan : Elinda Setianur, SE
- Hari/Tanggal : Rabu 14 Maret 2018
- Waktu : 10:00 Wib s/d Selesai
- Lokasi : Desa Pekan Sialang Buah

- A** :Bagaimana keadaan geografis dan berapa jumlah dusun Desa Pekan Sialang Buah.?
- B** : Desa Pekan Salang Buah adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara dan merupakan Ibukota Kecamatan Teluk Mengkudu. Desa Pekan Sialang Buah terletak di dataran tinggi dengan ketinggian 62 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar 30<sup>0</sup> C dengan cerah hujan rata-rata berkisar 2000 mm/tahun. Desa Pekan Sialang Buah terdiri dari (lima) dusun.

**A** : Berapakah jumlah penduduk berdasarkan perincian agama, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian penduduk.?

**B** : Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2017, jumlah penduduk Desa Pekan Sialang buah adalah terdiri dari 1085 KK, dengan jumlah total penduduk 4574 jiwa, dengan rincian 2313 laki-laki dan 2261 perempuan.

No	Dusun	JLH KK	Jenis kelamin		Jumlah
			LK	PR	
1	I	192	416	370	786
2	II	105	250	215	465
3	III	187	391	405	796
4	IV	255	566	548	1114
5	V	346	690	723	1413
<b>Jumlah</b>		<b>1085</b>	<b>2313</b>	<b>2261</b>	<b>4574</b>

Selanjutnya pada tingkat masyarakat desa Pekan Sialang Buah masih tergolong rendah karena masyarakat desa Pekan Sialang Buah umumnya hanya menempuh pendidikan sampai tingkat dasar (SD) sebanyak (33,25%), tingkat SLTP sebanyak (26,78%), tingkat SLTA sebanyak (25,12%), tingkat D3 atau Diploma 3 sebanyak (1,39%), tingkat S1 atau Strata 1 sebanyak 1,9%) dan yang tidak menempuh jenjang pendidikan atau masih belum memasuki dunia pendidikan sebanyak (7,48%).

**A** : Lembaga Pendidikan apa sajakah yang terdapat di desa ini.?

**B** :

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	1 Unit
2.	TK	1 Unit
3.	SD	4 Unit
4.	SMA/SMK/	1 Unit

**A**

: Bagaimana pendidikan dan pengamalan agama masyarakat di desa ini.?

**B** : ya biasa saja, tidak ada yang aneh-aneh, tapi yang taat ada juga yang tidak taat

**A** : Dari mana sajakah anak-anak di desa ini memperoleh pendidikan agama.?

- B** : Dari Sekolah dan Tempat Ngaji
- A** : Menurut ibu bagaimana cara orang tua memperhatikan pendidikan agama pada anaknya.?
- B** : dengan cara memasukkan nya ketempat ngaji
- A** : Kegiatan apa saja yang dibuat di desa untuk menambah wawasan agama orang tua dan anak-anak?
- B** : Perwiritan, pengajian di Masjid
- A** : Seberapa sering kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa selama sebulan.?
- B** : Sebulan sekali
- A** : Menurut ibu, hambatan apa saja yang diterima oleh orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya.?
- B** : Tidak ada hambatan
- A** : Bagaimana usaha ibu membantu mereka dalam mengatasi hambatan yang terdapat dalam melaksanakan pendidikan agama untuk anak-anak mereka.?
- B** : Tidak ada hambatan
- A** : Menurut pengalaman ibu aktivitas apa saja yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan pendidikan agama terhadap anaknya.?
- B** : anak-anaknya disuruh ngaji. Namun, ada yang nurut ada juga yang enggak
- A** : Hambatan apa saja yang ibu hadapi dalam mengurus masyarakat didesa ini.?
- B** : Tidak ada hambatan
- A** : Upaya apa yang bapak lakukan untuk menanggulangi hambatan tersebut.?
- B** : Tidak ada hambatan

Nama informan : Syahrial (Kepala Dusun)  
 Hari/Tanggal : 14 Maret 2018  
 Waktu : 10:00 Wib s/d Selesai  
 Lokasi : Desa Pekan Sialang Buah

- A** : Dari mana sajakah anak-anak di desa ini memperoleh pendidikan agama.?
- B** : Dari Sekolah dan Tempat Ngaji
- A** : Menurut bapak bagaimana cara orang tua memperhatikan pendidikan agama pada anaknya.?
- B** : Di masukkan ketempat ngaji
- A** : Kegiatan apa saja yang dibuat di desa untuk menambah wawasan agama orang tua dan anak-anak?
- B** : Perwiritan, pengajian di Masjid
- A** : Seberapa sering kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa selama sebulan.?
- B** : Sebulan sekali
- A** : Menurut bapak, hambatan apa saja yang diterima oleh orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya.?
- B** : Tidak ada hambatan
- A** : Bagaimana usaha bapak membantu mereka dalam mengatasi hambatan yang terdapat dalam melaksanakan pendidikan agama untuk anak-anak mereka.?
- B** : Tidak ada hambatan
- A** : Menurut pengalaman bapak aktivitas apa saja yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan pendidikan agama terhadap anaknya.?
- B** : anak-anaknya disuruh ngaji. Namun, ada yang nurut ada juga yang enggak.
- A** : Hambatan apa saja yang bapak hadapi dalam mengurus masyarakat didesa ini.?
- B** : Tidak ada hambatan

**A** : Upaya apa yang bapak lakukan untuk menanggulangi hambatan tersebut.?

**B** : Tidak ada hambatan

Nama informan : Sumila

Hari/Tanggal : 17 April 2018

Waktu : 19:00 Wib s/d Selesai

Lokasi : Desa Pekan Sialang Buah

**A** : Dari mana sajakah anak-anak di desa ini memperoleh pendidikan agama.?

**B** : Dari Sekolah dan Tempat Ngaji

**A** : Menurut ibu bagaimana cara orang tua memperhatikan pendidikan agama pada anaknya.?

**B** : Di masukkan ketempat ngaji

**A** : Kegiatan apa saja yang dibuat di desa untuk menambah wawasan agama orang tua dan anak-anak?

**B** : Perwiritan

**A** : Seberapa sering kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa selama sebulan.?

**B** : Tidak Pernah

**A** : Menurut ibu, hambatan apa saja yang diterima oleh orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya.?

**B** : Lingkungan desa yang tidak baik, banyak nya pengguna narkoba, judi, banyak nya anak yang putus sekolah dan masih banyak lagi masalah yang ada di kampung ini.

**A** : Bagaimana usaha ibu membantu mereka dalam mengatasi hambatan yang terdapat dalam melaksanakan pendidikan agama untuk anak-anak mereka.?

**B** : Dengan cara mengajari anak-anak yang mengaji disini, memberinya nasehat, mengajarnya atau praktek sholat, wudhu, membaca bacaan doa-doa, menceritakan kisah-kisah nabi.dan lain-lain

- A** :Menurut pengalaman ibu aktivitas apa saja yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan pendidikan agama terhadap anaknya.?
- B** : anak-anaknya disuruh ngaji, sekolah. Tapi, yang namanya anak-anak kadang mau dengar kadang enggak, kadang mau ngaji kadang enggak.
- A** : Hambatan apa saja yang ibu hadapi dalam mengurus anak-anak yang mengaji di sini.?
- B** : hambatannya karena orang tua memberikan tanggung jawab sepenuhnya terhadap saya tentang agama si anak, jadi si anak kadang mau nurut apa kata kita kadang tidak, yaa karna itu, di rumah tidak ada di ajarkan oleh orang tua nya.
- A** : Upaya apa yang bapak lakukan untuk menanggulangi hambatan tersebut.?
- B** : setiap saya bertanya, akan saya beri hadiah, siapa yang sholatnya penuh lima kali satu hari saya kasih hadiah, tapi bagi anak yang setiap harinya di beri jajan lebih, mana di terge nya kita yang ngasih cuma sedikit.



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Suasana desa di pagi hari





Wawancara dengan guru ngaji yang berada di Desa



Wawancara dengan bapak kepala Dusun





Wawancara dengan Ibu Aina



Wawancara dengan Bapak Arifin



Wawancara dengan ibu Aida



Wawancara dengan ibu Minah





wawancara dengan Ibu Lailan



Wawancara dengan Ibu Odah

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Siti Aisyah Silalahi  
 NIM : 31.141.053  
 Tempat, Tanggal Lahir : Gardu, 04 Desember 1995  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Alamat : Gardu Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang  
 Kabupaten Langkat

### **DATA ORANG TUA**

Nama Ayah : Daim Silalahi  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Nama Ibu : Alm. Rosmauli Br. Sihotang  
 Pekerjaan : -  
 Alamat : Gardu Tanjung Putus Kecamatan Padang Tualang  
 Kabupaten Langkat

### **PENDIDIKAN FORMAL**

1. SD Negeri 054908, Jati Sari Padang Tualang 2002-2008
  2. MTS Al-Washliyah Stabat 2008-2011
  3. MAS Al-Washliyah Stabat 2011-2014
  4. Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara 2014- Sekarang
- Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Medan, Juni 2018

**Siti Aisyah Silalahi**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
 Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-3383/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018

13 Maret 2018

Lampiran :-

Hal : **Izin Riset**

**Yth. Ka Desa Pekan Sialang Buah**

*Assalamu 'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: SITI AISYAH SILALAH
Tempat/Tanggal Lahir	: Gardu, 04 Desember 1995
NIM	: 31141053
Semester/Jurusan	: VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Pekan Sialang Buah, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK PADA MASYARAKAT DESA PEKAN SIALANG BUAH KECAMATAN TELUK MENGKUDU KABUPATEN SERDANG BEDAGAI.**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*  
  
 Ketua Jurusan PAI  
 Dr. Asnil Aidan Ritonga, MA  
 NIP. 19701024 199603 2 002

Tembusan:  
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI  
DESA PEKAN SIALANG BUAH  
KECAMATAN TELUK MENGKUDU**

Kode Pos : 20997

Sekretariat : Jln. Veteran Desa Pekan Sialang Buah

Pekan Sialang Buah, 21 Mei 2018

Nomor : 18.49.7/005 / 212/2018  
Lampiran : -  
Sifat : Penting  
Perihal : Izin Riset.

Kepada Yth :  
Bapak /Ibu/Saudara : **SITI AISYAH SILALAH**  
Di-  
Tempat.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya Penyusunan Skripsi ( Karya Ilmiah ) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan dengan Judul Skripsi : **PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA PEKAN SIALANG BUAH KECAMATAN TELUK MENGKUDU KABUPATEN SERDANG BEDAGAI** dengan ini kami Pemerintah Desa Pekan Sialang Buah Memberi Izin Kepada Saudara **SITI AISYAH SILALAH** untuk Riset Atau Penelitian di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.

Dengan ini menyatakan bahwa nama di atas telah melakukan penelitian di Desa Pekan Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai guna memenuhi tugas akhir perkuliahan (Penyusunan Skripsi).

Demikian hal ini kami disampaikan semoga dapat dipergunakan seperlunya.

An,Pj.Kepala Desa Pekan Sialang Buah



*Ccc.Pertinggal.*



Catatan:



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN  
PROPOSAL**



Nama : Siti Aisyah Sidiqah  
NIM : 31.141.05.3  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal : Persepsi Orang Tua  
Terthadap Pendidikan Agama Anak Pada  
Masyarakat Desa Pekon Solang Bawah Kecamatan  
Teluk Mangrove Kabupaten Serdang Bedagai.

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**





Catatan:



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN  
SKRIPSI**



Nama : Siti Aisyah Siliyahi

NIM : 31.141.053

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Persepsi Orang Tua Terhadap

Pendidikan Agama Anak Di Desa Pekan Sialang

Buah Reamatan Teluk Mengkudu Kabupaten

Settang Bedagai.

**FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN,  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I	Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
Pembimbing II	Drs. Kharuddin, M.Ag

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I / 4. 06. 2018	Bimbingan Materi Penelitian	BAB IV Jenis-Jenis data Sumber data IPD - wawancara, obs, Dokumen	f
II / 5. 06. 2018	"	- Penyajian data	f
III / 6. 06. 2018	"	- Kesimpulan	f
IV / 07. 06. 2018	Surat Istemara	Tanda tangan surat	f
V / 09. 06. 2018	Acc skripsi		f

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
29/03/2018	Bimbingan Instrumen Penelitian	Perbaiki Instrumen dan lanjut Penelitian	f
24/03/2018	Bimbingan Skripsi	- Perbaiki Tulisan - Perbaiki Temuan - Perbaiki hasil	f
30/05/2018	Revisi I	Penulisan Foot note	f
06/06/2018	Revisi II	Saran mengenai lampiran	f
07/06/2018	Revisi III	Penulisan ayat, hadits, dan artinya	f
08/06/2018	Acc skripsi	Rahmat skripsi menuju Munawar-ph-	f

Medan, 06...Juli.....2018



## Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar ulang munaqasyah